

**STUDI ANALISIS HISAB WAKTU SALAT ASAR DAN ISYA  
BERDASARKAN FIKIH MAZHAB EMPAT**

**SKRIPSI**

Oleh  
Yusuf Nasrul Wathon  
C97217024



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Jurusan Hukum Perdata Islam  
Program Studi Ilmu Falak  
Surabaya  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Nasrul Wathon

NIM : C97217024

Fakultas/Jurusan/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Hukum Perdata Islam/Ilmu Falak

Judul Skripsi : Studi Analisis Hisab Waktu Salat Asar Dan Isya  
Berdasarkan Fikih Mazhab Empat

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

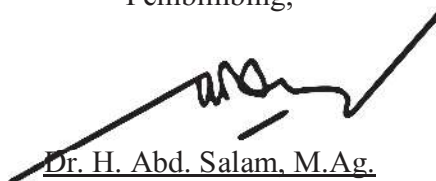


Yusuf Nasrul Wathon  
C97217024

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Hisab Waktu Salat Asar Dan Isya Berdasarkan Fikih Mazhab Empat” yang ditulis oleh Yusuf Nasrul Wathon NIM. C97217024 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 04 Agustus 2022  
Pembimbing,



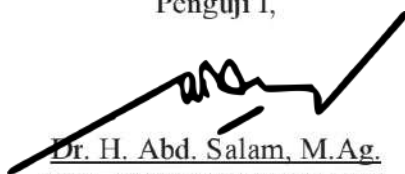
Dr. H. Abd. Salam, M.Ag.  
NIP. 195708171985031001

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Yusuf Nasrul Wathon NIM. C97217024 ini telah dipertahankan di depan sidang *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 11 Agustus 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Falak.


### Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,




Dr. H. Abd. Salam, M.Ag.  
NIP. 195708171985031001

Penguji II,



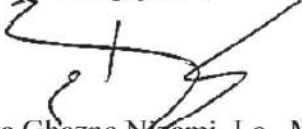
Dr. H. Moh. Imron Rosyadi, S.Ag., MHI.  
NIP. 197704152006041002

Penguji III,



Siti Tatmainnu' Qulub, SHL., M.S.I.  
NIP. 198912292015032007

Penguji IV,



Auliya Ghazna Nizami, Lc., MH  
NIP. 202111005

Surabaya, 11 Agustus 2022

Menegaskan,

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Suqiyah Musyafa'ah, MAg.  
196303271999032001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yusuf Nasrul Wathon  
NIM : C97217024  
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Hukum Perdata Islam – Ilmu Falak  
E-mail address : yusufnasrul64@gmail.com / yusufnasrul2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**STUDI ANALISIS HISAB WAKTU SALAT ASAR DAN ISYA**

**BERDASARKAN FIKIH MAZHAB EMPAT**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis,

**Yusuf Nasrul Wathon**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Hisab Waktu Salat Asar Dan Isya Berdasarkan Fikih Mazhab Empat” ini, ditulis untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah, yakni Bagaimana komparasi fikih mazhab empat tentang awal waktu salat Asar dan Isya? Bagaimana pemaknaan konsep fikih mazhab empat yang bersifat kualitatif ke dalam parameter kuantitatif-astronomis? Bagaimana algoritma dan hasil hisab awal waktu salat Asar dan Isya berdasarkan fikih mazhab empat?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan itu, Penulis menggunakan metode Penelitian Pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber datanya berupa data primer dan sekunder. Metode Pengumpulan datanya ialah dengan menggali di sumber-sumber pustaka. Untuk teknik pengolahan data ialah dengan membaca data-data dari sumber rujukan primer mau pun sekunder. Untuk teknik analisis data dengan Deskriptif dan Komparatif.

Komparasi fikih mazhab empat tentang waktu asar dan isya ialah menurut mazhab Hanafi ketika panjang bayangan benda dua kali bendanya dan menurut mazhab Maliki, Syafii dan Hambali ialah sepanjang bendanya. Syafaq menurut mazhab Hanafi ialah mega putih dan menurut tiga mazhab lain ialah mega merah. Pemaknaan astronomi terhadap konsep fikih waktu asar dan isya ialah dalam mazhab Hanafi, waktu asar masuk ketika bayangan istiwa ditambah dengan dua kali panjang benda yang tegak lurus. Menurut tiga mazhab lain, waktu asar masuk ketika bayangan istiwa ditambah dengan satu kali panjang bendanya. Mega merah dalam pandangan astronomi di Indonesia ialah ketika ketinggian matahari  $-18^{\circ}$  dan mega merah ketika ketinggian matahari  $-21^{\circ}$ . Yang paling tampak perbedaan dalam algoritma perhitungan ialah dalam penentuan ketinggian matahari waktu asar menurut Abu Hanifah ialah  $\cotan h = \tan z_m + 2$  sedangkan menurut tiga mazhab lain  $\cotan h = \tan z_m + 1$ . Hasil hisab waktu asar antara kedua mazhab ialah selisih sekitar 1 jam lebih 2 menit sedangkan untuk waktu isya selisihnya ialah 12 menit antara mega merah dan mega putih.

Bagi Penggiat ilmu Falak, sudah menjadi keharusan untuk mengetahui landasan fikih waktu-waktu salat. Untuk Peneliti selanjutnya, mungkin bisa melakukan kajian tentang ketinggian matahari ketika terbenamnya dua syafaq di Indonesia.

## DAFTAR ISI

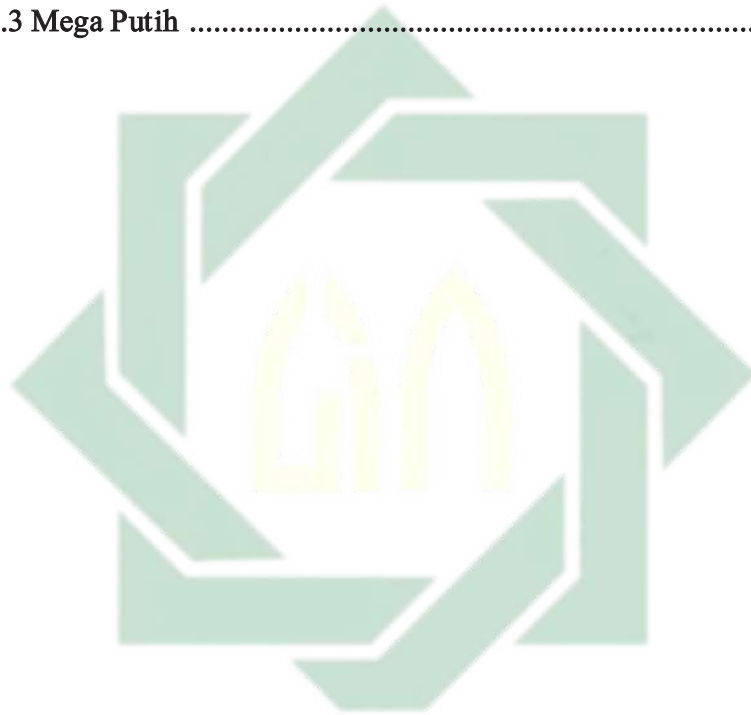
Sampul Dalam .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pengesahan .....	iv
Pernyataan Publikasi.....	v
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar gambar .....	xi
Daftar Transliterasi .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Kegunaan Hasil Penelitian .....	15
G. Definisi Operasional .....	16
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II FIKIH PENENTUAN WAKTU SALAT DENGAN HISAB .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Salat .....	22
B. Waktu Salat Dalam Dalil-Dalil Syariat .....	25
C. Hisab Dalam Penentuan Waktu Salat.....	34
D. Data Yang Diperlukan Dalam Hisab Waktu Salat .....	37

<b>BAB III AWAL WAKTU SALAT ASAR DAN ISYA MENURUT MAZHAB EMPAT .....</b>	<b>40</b>
A. Awal Waktu Salat Asar Menurut Mazhab Hanafi .....	40
B. Awal Waktu Salat Asar Menurut Mazhab Maliki, Syafii, dan Hanbali .....	46
C. Awal Waktu Salat Isya Menurut Mazhab Hanafi .....	50
D. Awal Waktu Salat Isya Menurut Mazhab Maliki, Syafii, dan Hanbali .....	54
<b>BAB IV PEMAKNAAN HISAB ASTRONOMI TERHADAP FIKIH MAZHAB EMPAT TENTANG ACUAN AWAL WAKTU SALAT ASAR DAN ISYA, SERTA ALGORITMA HISAB DAN HASIL HISABNYA .....</b>	<b>58</b>
A. Pemaknaan Hisab Astronomi Terhadap Fenomena Bayangan Benda Sepanjang Bendanya Dan Dua Kali Panjang Bendanya .....	58
B. Pemaknaan Hisab Astronomi Terhadap Fenomena Sirnanya Syafaq Merah dan Syafaq Putih .....	62
C. Algoritma Dan Hasil Hisab Astronomi Awal Waktu Salat Asar dan Isya Berdasarkan Fikih Mazhab Hanafi .....	65
D. Algoritma Dan Hasil Hisab Astronomi Awal Waktu Salat Asar dan Isya Berdasarkan Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bayangan Awal Asar Menurut Mazhab Empat .....	59
Gambar 4.2 Mega Merah .....	64
Gambar 4.3 Mega Putih .....	64



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salat merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada umat Nabi Muhammad Saw. bagi setiap Orang Islam yang telah mencapai status Mukalaf (balig dan berakal normal)<sup>1</sup>. Salat sendiri memiliki waktu khusus dalam melaksanakannya. Waktu salat merupakan suatu hal yang wajib diketahui kapan waktu pelaksanaannya, karena ini berkaitan dengan sah atau tidaknya salat. Salat wajib terikat pada waktu-waktu yang telah ditentukan sehingga mengetahui kapan waktu masuknya salat termasuk salat satu syarat sahnya.<sup>2</sup> Salat fardu disebut dengan ibadah *muwaqqāt* (yang ditentukan waktunya).

Dalil Al-qur'an tentang waktu salat yang telah ditentukan waktunya, terdapat di dalam surah *al-Nisā'* (4) ayat 103 yang bunyinya:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.<sup>3</sup>

“Sungguh salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Al-'Allāmah al-Syaikh Muhammad Ibn Qāsim al-Ghazziy, *Syarhu Fathu al-Qorībi al-Mujīb*, Cet. 1, (Surabaya, al-Haramain Jaya, 2015), 16.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Dan Tajwid*, Cet. 1, (Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2014), Surah *al-Nisā'* Ayat 103, 95.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Waktu salat dalam ayat di atas dinyatakan dengan bentuk kalimat yang mujmal (secara garis besar) kemudian dirinci lebih lanjut dalam surah *al-Isrā'* (17) ayat 78 yang bunyinya:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا.<sup>5</sup>

“Laksanakan salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) subuh. Sungguh salat subuh itu disaksikan (oleh Malaikat).”<sup>6</sup>

Waktu-waktu melaksanakan salat wajib yang lima itu telah diisyaratkan oleh Allah Swt. dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana kutipan ayat di atas yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ayat Al-Qur'an di atas hanya menjelaskan bahwa salat itu ada waktunya tersendiri yang telah ditentukan oleh-Nya. Akan tetapi ayat tersebut tidak menjelaskan kapan waktunya yang jelas dan tepat untuk dapat dikatakan telah masuknya suatu salat tertentu. Tentu saja, dalil Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan dalil hadis. Hadis menjadi penjelas ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga ayat ini perlu tambahan penjelasan dalam redaksi hadis, salah satunya hadis dari Jabir RA yang bunyinya:

... أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: (ثُمَّ فَصَّلَهُ)، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرُ، فَقَالَ: (ثُمَّ فَصَّلَهُ)، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، أَوْ قَالَ: صَارَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ فَقَالَ: (ثُمَّ فَصَّلَهُ) فَصَلَّى حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ فَقَالَ: (ثُمَّ

<sup>5</sup> *Ibid.*, Surah *al-Isrā'* Ayat 78, 290.

<sup>6</sup> *Ibid.*

فَصَلَّى حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرُ فَقَالَ: (ثُمَّ فَصَلَّهِ)، فَصَلَّى حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ أَوْ قَالَ: حِينَ سَطَعَ الْفَجْرُ. ثُمَّ جَاءَهُ فِي الْعَدِّ لِلظُّهْرِ، فَقَالَ: (ثُمَّ فَصَلَّهِ)، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ لِلْعَصْرِ، فَقَالَ: (ثُمَّ فَصَلَّهِ)، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ، ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ وَقَفًا وَاحِدًا لَمْ يَزُلْ عَنْهُ، ثُمَّ جَاءَ لِلْعِشَاءِ حِينَ ذَهَبَ نِصْفُ اللَّيْلِ أَوْ قَالَ: ثُلُثُ اللَّيْلِ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَهُ لِلْفَجْرِ حِينَ أَسْفَرَ جَدًّا فَقَالَ: (ثُمَّ فَصَلَّهِ)، فَصَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ قَالَ: (مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتُ).<sup>7</sup>

“Jibril telah datang kepada Nabi Saw., dia berkata (kepada Nabi): “Berdiri dan salatlah”, maka ia salat zuhur ketika matahari telah tergelincir. Lalu Malaikat Jibril datang kepada Nabi pada waktu asar dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka Beliau salat ketika bayangan setiap benda seukuran bendanya, atau berkata: hingga bayangan benda seukuran dengannya. Lalu Malaikat Jibril datang kepada Nabi pada waktu magrib, dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka Beliau salat ketika matahari telah terbenam. Lalu Malaikat Jibril datang waktu isya, dan berkata; “Berdiri dan salatlah”, maka Beliau salat ketika mega merah langit telah hilang. Lalu Malaikat Jibril datang pada waktu fajar, dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka Beliau salat fajar ketika fajar telah bersinar (tampak), atau berkata: ketika muncul fajar. Lalu besoknya, Malaikat Jibril datang lagi pada waktu Zuhur, dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka Beliau salat zuhur ketika bayangan setiap sesuatu seukuran dengannya, kemudian datang pada waktu asar dan berkata; “Berdiri dan salatlah”, maka Beliau salat Asar ketika bayangan setiap sesuatu menjadi seukuran dua kalinya. Lalu Malaikat Jibril mendatangnya pada waktu Magrib dalam waktu yang sama, yang tidak jauh darinya. Lalu Malaikat Jibril datang pada waktu Isya, yaitu ketika setengah malam telah pergi, atau berkata: sepertiga malam, lalu Beliau salat isya. Kemudian Malaikat Jibril datang kepadanya pada waktu Fajar, yaitu ketika subuh telah terang sekali, dan berkata; “Berdiri dan salatlah”, lalu Beliau salat fajar kemudian Malaikat Jibril berkata: “Di antara dua waktu itulah waktu shalat”.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> al-‘Allamah Abu al-Hasan Nūriddin Muhammad Ibnu Abdu al-Hādī al-Sindī, *Hāsyiyatu Musnadi al-Imam Ahmad Ibnu Hanbal*, Jilid 8, Cet. 1, (Beirut: *Dāru al-Nawādir*, 2008 M / 1428 H), 94 – 95.

<sup>8</sup> *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits, Kitab Ahmad, Hadis No. 14011*, [http://www.infotbi.com/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Arabic&katcari=hadist&kunci=%D8%AD%D9%8A%D9%86%20%D8%B2%D8%A7%D9%84%D8%AA%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%85%D8%B3&imam=ahmad&nohdt=14011&page=1.](http://www.infotbi.com/hadis9/cari_detail.php?lang=Arabic&katcari=hadist&kunci=%D8%AD%D9%8A%D9%86%20%D8%B2%D8%A7%D9%84%D8%AA%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%85%D8%B3&imam=ahmad&nohdt=14011&page=1.), diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 Pukul 20.20 WIB.

Kemudian hadis lain dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* yang bunyinya:

... إِذَا صَلَّيْتُمُ الْفَجْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلِ . ثُمَّ إِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَحْضُرَ الْعَصْرُ . فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ . فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْمَغْرِبَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَسْفُطَ الشَّفَقُ . فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعِشَاءَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ .<sup>9</sup>

“... Waktu Zuhur ialah selama belum datangnya waktu Asar. Waktu Asar ialah selama cahaya matahari belum menguning. Waktu Magrib ialah selama Syafaq belum hilang. Waktu Isya ialah hingga seperdua malam. Dan waktu Subuh ialah hingga terbitnya matahari”.

... أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ لَهُ: (صَلِّ مَعَنَا هَذَيْنِ) ((يَعْنِي الْيَوْمَيْنِ)) فَلَمَّا زَالَتْ الشَّمْسُ أَمَرَ بِإِلَّا فَأَذَّنَ . ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الظُّهْرَ . ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً بِيَضَاءِ نَفِيَّةٍ . ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ . ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ . ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ . فَلَمَّا أَنْ كَانَ الْيَوْمَ الثَّانِي أَمَرَهُ فَأَبْرَدَ بِالظُّهْرِ . فَأَبْرَدَ بِهَا ، فَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرَدَ بِهَا . وَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً ، أَحْرَبَهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ . وَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ . وَصَلَّى الْعِشَاءَ بَعْدَمَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ . وَصَلَّى الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ بِهَا . ثُمَّ قَالَ : (أَيُّنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ : أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : (وَقْتُ صَلَاتِكُمْ بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ).<sup>10</sup>

“... Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada beliau (Nabi Muhammad) tentang waktu-waktu salat. Kemudian Rasulullah bersabda “Salatlah bersama-sama dengan Kami dua hari ini”. Ketika matahari telah tergelincir, beliau menyuruh Bilal azan dan ikamah untuk salat Zuhur. Kemudian menyuruh Bilal ikamah untuk salat Asar, sedangkan matahari masih tinggi dan cahayanya masih terang. Kemudian beliau menyuruh Bilal ikamah untuk melaksanakan salat Magrib, ketika matahari telah terbenam. Kemudian menyuruh Bilal ikamah untuk salat Isya, yaitu ketika syafaq telah hilang. Kemudian menyuruh Bilal ikamah untuk salat Subuh, yaitu ketika terbit fajar. Di hari berikutnya (hari kedua), Beliau menyuruh Bilal azan dan ikamah untuk salat Zuhur agak telat dari kemarin, yaitu sampai hawa panas telah agak reda. Setelah panas reda, barulah beliau salat. Kemudian beliau salat Asar ketika matahari masih tinggi,

<sup>9</sup> al-Imam al-Hafidz Abu Husain Hisyam Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, Cct. 1, (Riyadh: *Dāru Ṭoybah*, 1427 H / 2006 M), Hadis ke-105 (1430), 276.

<sup>10</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu ..., *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... , 277.

*tetapi agak terlambat dari kemarin. Kemudian beliau salat Magrib sebelum hilangnya syafaq. Kemudian salat Isya setelah melewati sepertiga malam. Kemudian salat Subuh setelah langit agak bercahaya. Kemudian Beliau bertanya “Ke manakah orang yang bertanya tentang waktu salat?”. Seorang laki-laki menjawab “Aku ya Rasulullah!”. Beliau bersabda “Waktu-waktu salat ialah seperti yang telah anda lihat itu”.*

Dari hadis tentang waktu salat, Imam mazhab yang empat bersepakat tentang awal waktu salat Zuhur yang dimulai ketika matahari telah tergelincir, awal waktu salat Magrib yang dimulai ketika matahari telah terbenam, dan awal waktu salat Subuh yang dimulai ketika munculnya fajar sadik. Namun, Beliau berempat berbeda pendapat tentang awal waktu salat Asar dan awal waktu salat Isya. Awal waktu salat Asar menurut Imam Abu Hanifah ialah ketika panjang bayangan suatu benda seukuran dua kali bendanya.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Imam Syafi'i, Imam Hanbali, dan Imam Maliki, awal waktu salat Asar ketika panjang bayangan suatu benda seukuran bendanya.<sup>12</sup> Awal waktu salat Isya menurut Imam Abu Hanifah ialah ketika hilangnya mega putih.<sup>13</sup> Sedangkan menurut tiga Imam mazhab yang lain ialah ketika hilangnya mega merah.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> *al-Imām al-Qādī* Abū Walīd Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusydi al-Hanafīyah, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihāyatul al-Muqtashidī*, Juz 1, Cet. 1, (Mesir: *Maktabah Ibnu Taimīyah*, 1415 H), 232.

*Takhrij*: Ahmad Abu al-Majd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1, (t.tp.: Pustaka Azzam, t.t.), 190.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 231-232.

*Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, 240.

*Ibid.*, 198.

<sup>14</sup> *Ibid.*

*Ibid.*

Tibanya awal waktu salat-salat fardu tersebut di samping bisa diketahui melalui pengamatan atau observasi terhadap peristiwa alam yang dijadikan acuannya, dapat pula diketahui melalui perhitungan atau hisab astronomi tentang posisi benda langit, yakni matahari. Peristiwa alam yang disebut dalam batas-batas waktu salat itu terjadi berulang dan konsisten, sehingga penentuan waktunya bisa mudah diketahui dengan perhitungan matematis (hisab).

Hasil hisab yang dimaksud dinyatakan dalam satuan jam, menit, dan detik waktu. Hasil hisab ini memungkinkan diketahuinya awal waktu salat meskipun peristiwa alam yang menjadi acuannya tidak dapat diamati atau diobservasi karena terhalang mendung atau lainnya. Karena itu dewasa ini awal waktu salat yang ditentukan dengan hisab astronomi lebih banyak digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan ibadah salat daripada penentuan berdasarkan observasi atau pengamatan. Penentuan awal waktu salat dengan hisab itu wajib dihitung dengan perhitungan yang teliti dan tepat, karena ini berkaitan dengan ibadah fardu.

Penentuan waktu salat berdasarkan hisab astronomi tersebut merupakan penjabaran praktis dari fikih waktu salat yang digali oleh para fukaha dari dalil-dalilnya yang terperinci. Aspek yang penting dikaji di sini ialah bagaimana konsep-konsep fikih yang bersifat kualitatif tentang peristiwa alam yang menjadi sebagai acuan waktu salat seperti tergelincirnya matahari, terbenamnya

matahari, sirnanya *syafaq* dan semacamnya itu dimaknai oleh hisab astronomi ke dalam parameter-parameter kuantitatif-astronomis, terutama berkenaan dengan awal waktu salat yang masih diperselisihkan, yakni peristiwa alam yang menjadi acuan awal waktu salat Asar dan awal waktu salat Isya.

Kajian tentang pemaknaan pakar hisab astronomi terhadap konsep-konsep fikih ke dalam parameter kuantitatif-astronomis tersebut penting dilakukan karena variasi pemaknaan terhadapnya bisa membawa efek berupa bervariasinya hasil hisab tentang awal waktu salat. Kemudian, kajian tentang alasan mengapa hisab lebih dipilih daripada rukyat dalam penentuan waktu salat, sedangkan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadis, menjelaskan dengan kriteria rukyat. Demikianlah maka kajian tentang "*Studi Analisis Hisab Waktu Salat Asar Dan Isya Berdasarkan Fikih Mazhab Empat*" ini menjadi penting untuk diselenggarakan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang penting dikaji, yakni:

1. Fikih mazhab empat tentang awal waktu salat dan hujahnya;
2. Komparasi fikih mazhab empat tentang awal waktu salat Asar dan Isya;
3. Pemaknaan pakar hisab astronomi terhadap konsep fikih yang bersifat kualitatif tentang fenomena alam yang menjadi acuan awal waktu salat ke dalam parameter-parameter kuantitatif-astronomis;



4. Algoritma dan hasil hisab awal waktu salat berdasarkan fikih Mazhab empat;
5. Algoritma dan hasil hisab awal waktu salat Asar dan Isya berdasarkan fikih Mazhab empat.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk menjadi titik tolak kajian atau penelitian ketiga masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana komparasi fikih mazhab empat tentang awal waktu salat Asar dan Isya?
2. Bagaimana pemaknaan konsep fikih mazhab empat yang bersifat kualitatif ke dalam parameter kuantitatif-astronomis?
3. Bagaimana algoritma dan hasil hisab awal waktu salat Asar dan Isya berdasarkan fikih mazhab empat?

### **D. Kajian Pustaka**

Dari penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan sejumlah pustaka atau karya ilmiah yang memuat hasil kajian atau penelitian tentang waktu salat sebagai berikut.

Pertama, karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nita Zuliana Wati (Nita) pada tahun 2013 dengan judul “Hisab Awal Waktu Salat Dalam

Kitab Ilmu Falak Dan Hisab Karya K.R. Muhammad Wardan”.<sup>15</sup> Kajian Nita bertolak dari dua rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana deskripsi hisab awal waktu salat dalam kitab Ilmu Falak dan Hisab? (2) Bagaimana keakurasian hisab awal waktu salat dalam kitab Ilmu Falak dan Hisab dikomparasikan dengan metode hisab kontemporer? Kajian Nita menghasilkan jawaban sebagai berikut: (1) Perhitungan awal waktu salat dalam kitab ilmu Falak dan Hisab ini menggunakan waktu istiwa. Hasil perhitungan dalam kitab ini tidak terlalu besar perbedaannya dengan hasil perhitungan kontemporer. Metode hisab dalam kitab ini termasuk hisab hakiki. (2) Cukup akurat, karena hasil perhitungan dari metode kitab Ilmu Falak dan Hisab menghasilkan selisih sekitar 0 - 2 menit dengan metode hisab kontemporer.

Kedua, karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Rizal Fahmi (Rizal) pada tahun 2018 dengan judul “Metode Penetapan Waktu Shalat Dalam Mazhab Hanafi Dan Kementerian Agama”.<sup>16</sup> Kajian Rizal bertolak dari tiga rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana waktu-waktu salat dalam Mazhab Hanafi? (2) Bagaimana metode dan dalil-dalil dalam Mazhab Hanafi tentang penentuan waktu-waktu salat? (3) Bagaimana metode penetapan waktu-waktu salat menurut kementerian agama? Kajian Rizal menghasilkan jawaban sebagai berikut: (1) Salat Zuhur dimulai dari tergelincirnya matahari sampai bayangan

---

<sup>15</sup> Nita Zuliana Wati, “Hisab Awal Waktu Salat Dalam Kitab Ilmu Falak Dan Hisab Karya K.R. Muhammad Wardan” (Skripsi—Fakultas Syari’ah Dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo, Semarang, 2013).

<sup>16</sup> Rizal Fahmi, “Metode Penetapan Waktu Shalat Dalam Mazhab Hanafi Dan Kementerian Agama” (Skripsi—Fakultas Syari’ah Dan Hukum, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018).

sesuatu panjangnya sama dengan sesuatu itu. Apabila lebih, meski pun sedikit, berarti waktu zuhur telah habis. Waktu Asar dimulai ketika bertambah panjangnya bayangan suatu benda dari benda itu dan akhir waktunya ketika matahari terbenam. Waktu magrib ketika terbenamnya matahari sampai hilangnya awan merah. Waktu Isya ketika hilangnya syafaq dan akhirnya ketika terbit fajar. Sedangkan waktu Subuh ketika terbitnya fajar sampai mulai terbitnya matahari. (2) Dalil yang digunakan oleh mazhab Hanafi adalah Al-qur'an dan Hadis. (3) Dalam menentukan waktu salat, kementerian Agama menggunakan metode *Ephemeris*. Langkah dan teknik hisab awal waktu salat dengan metode *Ephemeris* yaitu dengan menentukan lokasi atau daerah yang akan dihisab, menentukan tanggal yang akan dicari awal waktunya, menyiapkan data yang diperlukan (data *Ephemeris*), mengambil data yang diperlukan, dan menentukan rumus yang akan digunakan.

Ketiga, karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Desi Fitrianti (Desi) pada tahun 2016 dengan judul “Kajian Atas Pemikiran Dimsiki Hadi Tentang Metode Hisab Konversi Waktu Salat”.<sup>17</sup> Kajian Desi bertolak dari dua rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana kritik Dimsiki Hadi tentang konversi waktu salat? (2) Bagaimana metode hisab konversi waktu salat menurut Dimsiki Hadi? Kajian Desi menghasilkan jawaban sebagai berikut: (1) Menurut Dimsiki Hadi untuk lima waktu salat antara dua kota yang berada di belahan

---

<sup>17</sup> Desi Fitrianti, “Kajian Atas Pemikiran Dimsiki Hadi Tentang Metode Hisab Konversi Waktu Salat” (Skripsi— Fakultas Syari'ah Dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, 2016).

bumi selatan dan utara tidak tetap sepanjang tahun. Hanya salat zuhur saja yang tetap sepanjang tahun. Ketika matahari berada di ekuator yaitu kira-kira pada tanggal 21 Maret dan 23 September, konversi waktu ini dapat dianggap sama untuk semua waktu salat, hal ini karena lama waktu siang dan malam untuk semua tempat di muka bumi ini sama. (2) Metode hisab konversi waktu salat Dimsiki Hadi disusun secara sederhana dan cukup akurat karena dihitung untuk masing-masing bulan bukan untuk sepanjang tahun.

Keempat, karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Imam Baihaqi (Imam) pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Sistem Perhitungan Awal Waktu Salat Thomas Djamaluddin”.<sup>18</sup> Kajian Imam bertolak dari dua rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana sistem perhitungan awal waktu salat Thomas Djamaluddin? (2) Bagaimana akurasi sistem perhitungan awal waktu salat Thomas Djamaluddin? Kajian Imam menghasilkan jawaban sebagai berikut: (1) Sistem hisab waktu salat Thomas Djamaluddin diambil dari buku *Astronomical Almanac For Computer*, yakni data deklinasi, *Equation of Time*, kriteria terbit dan terbenam *astronomical Twilight* (Subuh dan Isya). Namun ada kriteria yang dilandaskan pada pemikiran Thomas Djamaluddin sendiri yaitu mengenai waktu asar, tinggi matahari dan koreksi ketinggian tempat. Pada tahun 1994 M, setelah pulang ke Indonesia Ia memperbarui perhitungannya dengan memakai kriteria milik DEPAG RI. (2) Penulis melakukan perbandingan antara perhitungan

---

<sup>18</sup> Imam Baihaqi, “Analisis Sistem Perhitungan Awal Waktu Salat Thomas Djamaluddin” (Skripsi—Fakultas Syari’ah Dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, 2017).

Thomas Djamaluddin dengan Kemenag RI yang menghasilkan selisih terbesar 2 menit 29 detik dan terkecil 3 detik. Ini karena perbedaan perhitungan dalam deklinasi dan *equation of time* serta penggunaan *ikhtiyath* yang hanya digunakan pada waktu zuhur dan magrib saja bukan karena perbedaan kriteria, karena kriteria Thomas Djamaluddin yang baru sama dengan kriteria Kemenag RI.

Kelima, karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Wasito Adi (Wasito) pada tahun 2019 dengan judul “Penentuan Waktu Shalat Dzuhur Dan Ashar Dengan Bayang-Bayang (Studi Integratif Fikih Dan Sains)”.<sup>19</sup> Kajian Wasito bertolak dari satu rumusan masalah, yakni: Bagaimana penentuan waktu shalat dzuhur dan ashar dengan bayang-bayang berdasarkan studi integratif fikih dan sains? Kajian Wasito menghasilkan jawaban sebagai berikut: Penentuan awal waktu salat dengan peredaran matahari saling berhubungan antara Al-qur’an dan Sains modern. Karena dalam perspektif Al-qur’an, terdapat gambaran-gambaran umum tentang kedudukan matahari dengan kasat mata dan tanpa perhitungan dalam menentukan awal waktu salat. Sedangkan dalam perspektif sains modern, Kita dapat menentukan awal waktu salat secara perhitungan dan dengan perhitungan itu Kita dapat mengetahui kapan waktu pada jam berapa awal waktu salat bisa dilaksanakan.

---

<sup>19</sup> Wasito Adi, “Penentuan Waktu Shalat Dzuhur Dan Ashar Dengan Bayang-Bayang (Studi Integratif Fikih Dan Sains)” (Skripsi— Fakultas Syari’ah, IAIN Metro, Lampung, 2019).

Keenam, karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nashifatul Wadzifah (Wadzifah) pada tahun 2013 dengan judul “Studi Analisis Metode Hisab Awal Waktu Salat Ahmad Ghozali Dalam Kitab *Irsyād Al-Murīd*”.<sup>20</sup> Kajian Wadzifah bertolak dari dua rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana metode hisab awal waktu salat yang dikemukakan oleh Ahmad Ghozali dalam kitab *Irsyād al-Murīd*? (2) Bagaimana tingkat akurasi metode hisab awal waktu salat metode Ahmad Ghozali? Kajian Wadzifah menghasilkan jawaban sebagai berikut: (1) Metode hisab awal waktu salat kitab *Irsyād al-Murīd* termasuk hisab kontemporer, karena data matahari (deklinasi dan *Equation of Time*) yang digunakan itu dihitung sendiri seperti dalam metode Jean Meuss. Koreksi ketinggian matahari saat terbit dan terbenam itu lebih teliti karena memperhitungkan refraksi, semidiameter, Dip, Horizontal Parallax. (2) Hasil hisab awal waktu salat dalam kitab *Irsyād al-Murīd* dibandingkan dengan metode *Ephemeris* memiliki selisih 2 sampai 3 menit, sekitar  $0^0 30' - 0^0 45'$  busur, tidak sampai  $1^0$ . Jadi bisa disebut hasil hisab awal waktu salat menurut kitab *Irsyād al-Murīd* sudah akurat.

Ketujuh, karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Fathul Ulum (Fathul) pada tahun 2020 dengan judul “Studi Komparatif Hisab Penentuan

---

<sup>20</sup> Nashifatul Wadzifah, “Studi Analisis Metode Hisab Awal Waktu Salat Ahmad Ghozali Dalam Kitab *Irsyād Al-Murīd*” (Skripsi—Fakultas Syari‘ah Dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo, Semarang, 2013).

Awal Waktu Shalat Dalam Kitab Al-Durusu Al-Falakiyah Dan Ephemeris”.<sup>21</sup> Kajian Fathul bertolak dari dua rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana metode perhitungan awal waktu sholat dalam kitab *al-Durusu al-Falakiyah* dan *Ephemeris*? (2) Bagaimana relevansi dan tingkat keakurasian awal waktu shalat antara kitab *al-Durusu al-Falakiyah* dan *Ephemeris*? Kajian Fathul menghasilkan jawaban sebagai berikut: (1) Metode hisab penentuan awal waktu shalat dalam kitab *al-Durusu al-Falakiyah* merupakan hisab *taqribi*. Sedangkan *Ephemeris* merupakan hisab kontemporer yang mana sudah diakui tingkat keakuratannya. Kitab *al-Durusu al-Falakiyah* mengambil data-data dari *rubu' mujayyab*, sehingga hasilnya hanya dalam bentuk perkiraan. Sedangkan *Ephemeris* mengambil data dari aplikasi yang selalu *up to date*, sehingga dari kedua metode hisab ini menghasilkan selisih yang sangat banyak. Adapun selisihnya berkisar antara 1-10 menit. Jadi, akurasi yang paling tinggi ialah Metode *Ephemeris*, dikarenakan alat hitungnya sudah modern dan data-datanya selalu *up to date* setiap waktunya. (2) Di antara metode hisab dalam kitab *al-Durusu al-Falakiyah* dengan *Ephemeris*, tingkat kerelevanannya lebih cocok metode *Ephemeris*. Karena mayoritas waktu shalat yang digunakan di masyarakat menggunakan hasil dari metode *Ephemeris*. Sedangkan metode kitab *al-Durusu al-Falakiyah* tidak relevan karena metode ini menggunakan alat bantu *rubu' mujayyab* yang hanya digunakan untuk pembelajaran di pondok-

---

<sup>21</sup> Fathul Ulum, “Studi Komparatif Hisab Penentuan Awal Waktu Shalat Dalam Kitab Al-Durusul Al-Falakiyah Dan Ephemeris” (Skripsi—Fakultas Syariah, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).

pondok salaf, seperti pondok Darussalam Sumbersari, Pondok Kwagean Kediri dan pondok lainnya yang menggunakan metode hisab ini.

Jika diletakkan dalam perspektif kajian atau penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan di atas, maka penelitian yang akan penulis lakukan ini -- meskipun dari satu sisi memiliki kedekatan tema-- namun masalah yang hendak dijawab tidaklah merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian terdahulu tersebut.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan tiga masalah penelitian yang sudah dirumuskan di atas muka, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui komparasi fikih mazhab empat tentang awal waktu salat Asar dan Isya;
2. Untuk mengetahui pemaknaan pakar hisab astronomi terhadap konsep fikih yang bersifat kualitatif tentang fenomena alam yang menjadi acuan awal waktu salat Asar dan Isya ke dalam parameter kuantitatif-astronomis;
3. Untuk mengetahui algoritma dan hasil hisab awal waktu salat Asar dan Isya berdasarkan fikih Mazhab empat.

#### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna atau membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk menjadi model kajian ilmu falak, yakni model kajian di mana ilmu falak



disandingkan dengan Ilmu Fikih. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan informasi ilmiah tentang ilmu falak dan waktu salat bagi masyarakat.

### G. Definisi Operasional

Ada dua frasa dalam kalimat judul skripsi ini yang penting diberikan definisi operasional, yakni “Hisab Waktu Salat” dan “Fikih Mazhab empat”.

Yang dimaksud dengan “Hisab Waktu Salat” dalam penelitian ini ialah perhitungan astronomis tentang awal waktu salat Asar dan Isya yang dinyatakan dengan angka jam dan menit dalam zona Waktu Indonesia Barat (WIB).

Yang dimaksud dengan “Fikih Mazhab empat” dalam penelitian ini ialah mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi’i, dan mazhab Hanbali.

### H. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka seperti buku, kitab, ensiklopedia, disertasi, tesis, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber pustaka lainnya.

#### 2. Data dan Sumber Data

##### a. Data Yang Dikumpulkan

Data yang akan dikumpulkan untuk menjawab masalah penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang pendapat dan hujah fikih Mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) tentang awal waktu salat Asar dan Isya;
- 2) Data tentang pemaknaan hisab astronomi terhadap konsep fikih mengenai “panjang bayangan benda sepanjang bendanya”, “panjang bayangan benda dua kali panjang bendanya”, “sirnanya syafaq merah”, dan “sirnanya syafaq putih” ke dalam parameter-parameter kuantitatif-astronomis.
- 3) Data tentang algoritma dan hasil hisab awal waktu salat Asar dan Isya berdasarkan fikih Mazhab empat.

b. Sumber Data

Data tersebut akan digali dari bahan-bahan pustaka tentang fikih Mazhab empat dan tentang hisab falak astronomi, di antaranya:

- 1) Sumber Primer;
  - a) *Al-Fiqh al-Islāmiy Wa adillatuh*, karya Wahbah al-Zuhaili;
  - b) *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, karya *al-Imām al-Qādfi* Abū Wafīd Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusydi al-Hanafiyah;
  - c) *Al-Fiqh ‘Alā al-Madzāhib al-Arba‘ah*, karya Abdurrahman al-Jazīrī;
  - d) *Tuhfah al-Fuqahā’*, karya ‘Ala’uddin al-Samarqandi;

- e) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Abu ‘Abdullah Muhammad Bin Isma’il al-Bukhoriy;
- f) *al-Mughnī Li Ibn Qudāmah*, karya Abu Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudamah;
- g) *al-Majmū‘u Syarhu al-Muhadzdzab*, karya Abu Zakariyya Yahya Ibn Syarif al-Nawawiy;
- h) *Syarh Fath al-Qorībi al-Mujīb*, karya Al-‘Allāmah al-Syaikh Muhammad Ibn Qāsim al-Ghazziy;
- i) *al-Lubābu Fī al-Jam’i Bayna al-Sunnati Wa al-Kitābi*, karya Al-Imam Abu Muhammad ‘Ali Ibn Zakariyya al-Manbiji;
- j) *Ṣaḥīḥ Muslim*, karya al-Imam al-Hafidz Abu Husain Hisyam Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi.
- k) *Ilmū Falak Praktis*, karya Abd. Salam.

2) Sumber Sekunder.

- a) *Al-Muwatṭo’*, karya Al-Imam Daru al-Hijrah Malik Ibn Anas;
- b) *Al-Amtsilatut Taṣrifiyah*, karya al-Ustadz al-Fadhil Wa al-‘Allamah al-Kamil al-Syaikh Muhammad Ma‘shum Ibn ‘Ali;
- c) *Lisānul ‘Arab*, karya Ibnu al-Mandzur;
- d) *Sunan al-Tirmidziy*, karya Imam Abu ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah al-Tirmidziy.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul, akan dibaca dan ditulis semua hal yang berkaitan dengan Data Penting.

### 4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan teknik Deskriptif dan Komparatif. Teknik Deskriptif digunakan untuk memaparkan dengan lengkap dan sistematis data tentang:

- a. Pendapat dan hujah fikih Mazhab empat tentang awal waktu salat Asar dan Isya.
- b. Pemaknaan pakar hisab astronomi terhadap konsep fikih mengenai “panjang bayangan benda sepanjang bendanya”, “panjang bayangan benda dua kali panjang bendanya”, “sirnanya syafaq merah”, dan “sirnanya syafaq putih” ke dalam parameter-parameter kuantitatif-astronomis.
- c. Algoritma dan hasil hisab awal waktu salat Asar dan Isya berdasarkan fikih Mazhab empat.

Sedangkan teknik Komparatif digunakan untuk menganalisis data tentang pendapat dan hujah fikih Mazhab empat tentang awal waktu salat Asar dan Isya.

## I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam naskah skripsi yang disistematisasi menjadi lima bab, dan setiap bab dipilah uraiannya menjadi beberapa subbab sesuai kebutuhan sebagai berikut.

Bab I bertajuk Pendahuluan. Bab ini memuat uraian sejumlah aspek yang berkenaan dengan rencana penelitian. Uraiannya dipilah menjadi sembilan subbab, yakni: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menyajikan uraian dengan tajuk fikih penentuan waktu salat dengan hisab. Uraian tentang pokok ini dipilah menjadi empat subbab, yakni subbab tentang pengertian salat, waktu salat dalam dalil-dalil syariat, hisab dalam penentuan waktu salat, dan data yang diperlukan dalam hisab waktu salat.

Sebagai kelanjutan dari kajian fikih di atas, pada bab III dimuat uraian dengan tajuk awal waktu salat asar dan isya menurut mazhab empat, uraian pada bab ini dipilah menjadi empat subbab. Pertama, subbab tentang awal waktu salat Asar menurut mazhab Hanafi, kedua subbab tentang awal waktu salat Asar menurut mazhab Maliki, Syafii, dan Hanbali, ketiga subbab tentang awal waktu

salat isya menurut mazhab Hanafi, dan yang keempat, subbab tentang awal waktu salat isya menurut mazhab Maliki, Syafii, dan Hanbali).

Pada bab IV disajikan uraian tentang pemaknaan hisab astronomi terhadap fikih mazhab empat tentang acuan awal waktu salat asar dan isya, serta algoritma hisab dan hasil hisabnya. Ini dipilah menjadi empat subbab, yang pertama subbab tentang pemaknaan hisab astronomi terhadap fenomena bayangan sepanjang dan dua kali panjang benda. Kedua subbab tentang pemaknaan hisab astronomi terhadap fenomena sirnanya *syafaq* merah dan *syafaq* putih. Ketiga, subbab tentang algoritma dan hasil hisab astronomi awal waktu salat asar dan isya berdasarkan fikih mazhab hanafi. Keempat, subbab tentang algoritma dan hasil hisab astronomi awal waktu salat Asar dan Isya berdasarkan mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Sebagai bab Penutup, pada bab V dimuat subbab tentang Kesimpulan dan subbab tentang Saran.

## BAB II

### FIKIH PENENTUAN WAKTU SALAT DENGAN HISAB

#### A. Pengertian Salat

Kata “*al-Ṣalāh* (الصلاة)” merupakan masdar pengganti dari masdar “*taṣliyyatan* (تَصَلِيَّةٌ)”<sup>1</sup> yang berasal dari kata “*Ṣalla – Yuṣalli – Taṣliyyan – Taṣliyyatan* (صَلَّى – يُصَلِّي – تَصَلَّى – تَصَلِيَّةٌ)”<sup>2</sup> Imam Ibnu Manzhur berpendapat:

وَالصَّلَاةُ : وَاحِدَةُ الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوضَةِ ، وَهُوَ اسْمٌ يُؤْضَعُ مَوْضِعَ الْمَصْدَرِ ، تَقُولُ : صَلَّيْتُ صَلَاةً ، وَلَا تَقُلُ تَصَلِيَّةً.<sup>3</sup>

“*Salat merupakan salah satu ibadah yang difardukan, kata ‘al-Ṣalāh’ merupakan isim yang ditempatkan pada masdar. Imam Ibnu Manzhur berkata: (katakanlah) ‘Ṣallaytu Ṣalātan’ dan jangan katakan ‘Taṣliyyatan’.*”

Kata “*salat*” menurut kitab *Kifāyatul Akhyar* bermakna doa.<sup>4</sup>

Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an surah *al-Taubah* ayat 103:

... إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.<sup>5</sup>

“*Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”<sup>6</sup>

Dalam sabda Nabi SAW, kata “*salat*” diartikan juga dengan doa:<sup>7</sup>

<sup>1</sup> *Al-Fatawā* (1693) : *Maa Maṣḍaru al-Fi‘lu (Ṣallā) Taṣliyyatun Aw Ṣalātun?*, <https://www.m-arabia.com/vb/showthread.php?t=35624>.

<sup>2</sup> Mengikuti Wazan “*Zakka* (زَكَّى)”, Lihat : al-Ustadz al-Fadhil Wa al-‘Allamah al-Kamil al-Syaikh Muhammad Ma‘shum Ibn ‘Ali, *Al-Amṣilatut Taṣrifīyyah*, (Surabaya, Salim Nabhan, t.t.), 14.

<sup>3</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisānul ‘Arab*, (t.tp.: *Dāru al-Ma‘arif*, t.t.), 2490.

<sup>4</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ibn Muhammad al-Hushni al-Husain al-Dimasyqi, *Kifāyatu al-Akhyār Fī Halli Ghāyati al-Ikhtisār Fī al-Fiqhi al-Syāfi‘i*, Cet. 9, *Kitābu al-Ṣalāh*, (Damaskus: *Dāru al-Basyā’ir*, 2001 M / 1422 H), 106.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*, Surah *al-Taubah* ayat 103, 203.

<sup>6</sup> Ibid.

... إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ.<sup>8</sup>

“Apabila salah satu di antara kalian diundang, maka hendaknya ia penuhi (undangan tersebut), apabila sedang berpuasa, maka hendaklah ia mendoakannya, dan apabila ia sedang tidak berpuasa, maka hendaknya ia memakannya”.

Kata “salat” juga bermakna memohon ampun.<sup>9</sup> Hal ini berdasarkan penjelasan Syamir ketika memahami perkataan Saudah:

... قَالَ شَمْرٌ : قَوْلُهَا : " صَلَّى لَنَا " : أَيِ اسْتَعْفَرَ لَنَا.<sup>10</sup>

“... Syamir berkata: Ucapannya (Saudah) “Ṣallā Lanā”: maksudnya ialah semoga Allah mengampuni kami”.

Kata “salat” juga bermakna rahmat.<sup>11</sup> Hal ini tertuang dalam sabda Nabi SAW ketika Abu Afa membawakan sesuatu kepada beliau.

... فَأَتَيْتُ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ، فَقَالَ : (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى) ، قَالَ الْأَزْهَرِيُّ : هَذِهِ الصَّلَاةُ عِنْدِي : الرَّحْمَةُ.<sup>12</sup>

“Aku (Abu Afa) datang kepada Rasulullah Saw. dengan (membawa) harta (sedekah), kemudian beliau (Rasulullah) bersabda : “Semoga Allah merahmati keluarga Abu Afa”. Al-Azhari berkata : Kata “salat” menurutku ialah rahmat”.

Menurut syarak, salat ialah:

عِبَارَةٌ عَنِ أَقْوَالِ وَأَفْعَالٍ مُفْتَسِحَةٍ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَةٍ بِالتَّسْلِيمِ بِشُرُوطٍ.<sup>13</sup>

<sup>7</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisānul ...* , 2490.

<sup>8</sup> al-Imam al-Hafidz Abu Husain Hisyam Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣohih Muslim*, Jilid 1, Cet. 1, (Riyadh: *Dāru Ṭoybah*, 1427 H / 2006 M), Hadis ke-105 (1430), 651.

<sup>9</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisānul ...*, 2490.

<sup>10</sup> Muhammad Ibnu ‘Ali Ibn Adam Ibnu Musa al-Atsyubiy al-Waluwiyy, *Syarhu Sunan al-Nasā’i al-Musammā Dzakhīrotu al-‘Aqbā Fī Syarhi al-Mujtabā*, Juz 6, (t.tp.: *Dāru ‘Alī Barūm*, t.t.), 9.

<sup>11</sup> Ibid., 7.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar ..., *Kifāyatu al-Akhyār ...*, 106.



“Menurut syarak, salat ialah ungkapan tentang sejumlah ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir (takbiratulihram) dan ditutup dengan salam dengan sejumlah syarat”.

Menurut kitab *al-Fiqh al-Islām Wa Adillatuhū*, salat ialah:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَّخْصُوصَةٌ ، مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ ، مُخْتَمَةٌ بِالسَّلَامِ .<sup>14</sup>

“Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam”.

Salat sebagai ibadah menjadi “perjalanan spiritual” bagi muslim yang melaksanakannya pada waktu-waktu tertentu setiap harinya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melaksanakan salat, sejatinya dia melepaskan diri dari segala urusan duniawinya, kemudian berkonsentrasi sepenuhnya yang bertujuan untuk bermunajat, memohon petunjuk dari-Nya juga mengharapkan pertolongan serta kekuatan dari-Nya.

Dalam agama Islam, salat merupakan hal yang sangat fundamental bagi pemeluknya, karena salat merupakan bagian dari salah satu rukun Islam yang terdiri dari lima. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang bunyinya:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmiyyu Wa Adillatuhū*, Juz 1, *al-Ṭohāroh - al-Ṣalāh*, Cet. 2, (Damaskus: *Dāru al-Fikr*, 1405 H / 1985 M), 497.

<sup>15</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad Bin Isma’il al-Bukhoriy, *Ṣohīh al-Bukhōrī*, Cet. 1, (Beirut: *Dāru Ibnu Katsīr*, 1423 H / 2002 M), Hadis ke-8, 12.

“... *Rasulullah Saw. bersabda: Islam dibangun di atas lima landasan, yaitu persaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji dan puasa bulan Ramadan*”.

Menurut ketentuan syarak, maka salat harus dilaksanakan dengan memenuhi syarat sahnya. Salah satu syarat sah salat ialah mengetahui kapan masuknya waktu salat.<sup>16</sup> Karena mengetahui kapan masuknya waktu salat merupakan salah satu syarat sahnya salat, maka penentuan waktu salat menjadi harus dan sangat penting dilakukan.

## B. Waktu Salat Dalam Dalil-Dalil Syariat

Secara syariat, salat yang diwajibkan itu mempunyai waktu-waktu yang telah ditentukan, sehingga disebut dengan ibadah *muwaqqat*. Waktu-waktu salat dimuat di dalam dalil-dalil syariat, yakni di dalam Al-Qur’an dan –secara lebih rinci—di hadis-hadis Nabi SAW.

### 1. Waktu salat dalam Al-Qur’an.

a) Surah *al-Nisā’* ayat 103.

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.<sup>17</sup>

“... *Sungguh salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”<sup>18</sup>

<sup>16</sup> al-Imam al-‘Allamah Ahmad Bin Husain al-Syahir Bi Abi Syuja’, *Fathul Qorībi Al-Mujīb*, Cet. 1, (t.tp.: *al-Haramain*, 2015), 17.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur’an Terjemah ...*, Surah *al-Nisā’* (4) ayat 103, 95.

<sup>18</sup> Ibid.

Maksud ayat di atas ialah salat fardu yang waktu pelaksanaannya telah ditentukan<sup>19</sup> sehingga tidak boleh ditunda hingga berakhir waktunya atau dilaksanakan di luar waktu yang telah ditentukan tanpa uzur. Ibnu ‘Abbas berkata bahwa salat itu memiliki waktu pelaksanaan sebagaimana pelaksanaan ibadah haji.<sup>20</sup>

Zaid Bin Aslam berpendapat bahwasanya maksud dari kata “مَوْفُوتًا” ialah “مُنْجَمًا (berangsur-angsur)”, yakni setiap kali waktu salat telah lewat, maka masuklah waktu salat berikutnya.<sup>21</sup>

b) Surah *Tāhā* ayat 130.

... وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۚ وَمِنْ أَنْآءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى.<sup>22</sup>

“... dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.”<sup>23</sup>

Mayoritas penakwil mengungkapkan bahwa ayat ini mengisyaratkan salat fardu yang lima, “sebelum matahari terbit” yaitu salat Subuh, “sebelum terbenamnya” yaitu salat Asar, “bertasbih pada waktu-waktu malam hari” yaitu salat Isya, “dan pada waktu-waktu

<sup>19</sup> *Ta’liq*. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Takhrij*: Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurṭubi*, Jilid 5, (t.tp.: Pustaka Azzam, t.t.), 885.

<sup>20</sup> M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Cet. 2, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003 M), 398.

<sup>21</sup> *Tahqiq*: Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Ali ‘Imrān s.d. *Al-Mā’idah*, Jilid 2, Cet. 1, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017), 403.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur’an Terjemah ...*, Surah *Tāhā* (20) ayat 130, 321.

<sup>23</sup> *Ibid*.

siang hari” yaitu salat Zuhur dan Magrib. Karena Zuhur waktunya di akhir ujung siang yang pertama dan awal ujung siang yang kedua, sedangkan ujung ketiganya ialah saat terbenamnya matahari yang merupakan waktu salat Magrib.<sup>24</sup>

c) Surah *al-Isrā'* ayat 78.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا.<sup>25</sup>

“Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula) salat subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”<sup>26</sup>

Ayat ini menyebut tiga fenomena alam (yang terkait langsung dengan posisi matahari terhadap tempat-tempat di permukaan bumi) sebagai penanda masuknya awal waktu salat, yakni 1) *dulūk al-shams* atau tergelincirnya matahari untuk awal Zuhur, 2) *ghasaq al-layl* atau gelapnya malam untuk awal Isyak, dan 3) *al-fajr* atau fajar untuk awal Subuh.<sup>27</sup>

Firman Allah “*lidulūk al-Syams*” maksudnya ialah waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari sampai terbenamnya matahari.<sup>28</sup>

Kata “*Dulūk*” sendiri ialah posisi matahari dalam keadaan miring.<sup>29</sup>

<sup>24</sup> *Ta'liq*. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi ..., *Tafsir Al-Qurṭubi*, Jilid 11, ... , 697.

<sup>25</sup> Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah* ..., Surah *al-Isrā'* (17) ayat 78, 290.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak Praktis (Hisab Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Kalender Hijriah)*, (Surabaya: Imtiyaz.: 2016), 72

<sup>28</sup> *Ta'liq*. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, ..., *Tafsir Al-Qurṭubi*, Jilid 10, ... , 756.

Firman Allah “*Ilā Ghasaqi al-Lail*” maksudnya ialah sampai gelap malam. Malik berkata bahwasanya *Dulūkusy Syams* ialah tergelincirnya matahari. Sedangkan *Ghasaqul Lail* ialah bergabungnya malam dengan gelapnya.<sup>30</sup> Abu Ubaidah berkata bahwasanya *al-Ghasaq* ialah kelamnya malam.<sup>31</sup>

Firman Allah “*Wa Qur’ana al-Fajr*”, maksudnya ialah salat Subuh. Kata *Qur’an* dibaca *manṣūb* (tandanya dengan harakat *fathah* karena isim *mufrad*) ialah karena:

- 1) *Ma’tūf* kepada salat. Jadi arti firman Allah “*Wa Qur’ana al-Fajr*” ialah “dan dirikanlah salat Fajar”, yaitu salat Subuh. Ini adalah perkataan Al-Farra’.<sup>32</sup>
- 2) Bermakna “*ighrā*” menurut ulama Bashrah karena menunjukkan untuk perintah. Ini adalah perkataan Al-Zajjaj.<sup>33</sup>

Firman Allah dalam ayat ini menggunakan kata “*Qur’an*” yang menunjukkan salat Subuh ini dikarenakan panjangnya bacaan Al-Qur’an dengan suara keras (*jahr*) ketika mendirikan salat Subuh. Inilah yang ditulis dan dipahami oleh Al-Zajjaj.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*, 760.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

Ayat ini berisi penjelasan bahwa waktu pelaksanaan salat fardu ialah dimulai sejak dari matahari tergelincir sampai kegelapan malam.<sup>35</sup> Yang dimaksud sejak matahari tergelincir sampai kegelapan malam ialah salat Zuhur, Asar, Magrib dan Isya. Kalimat “*Inna Qur’āna al-Fajr* (bacaan di waktu fajar)” maksudnya ialah salat Subuh.<sup>36</sup>

d) Surah *Hūd* ayat 114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ...<sup>37</sup>

“... Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam”.<sup>38</sup>

Firman Allah “*Ṭarafayī al-Nahār* (dua tepi siang yaitu pagi dan petang)” maksudnya menurut pendapat Mujahid ialah tepi yang pertama adalah salat Subuh dan tepi yang kedua adalah salat Zuhur dan Asar.<sup>39</sup>

Firman Allah “*Wa Zulafan Min al-Lail* (dan pada bagian permulaan daripada malam)” maksudnya ialah bagian awal malam. Kata “*al-Zalaf*” maknanya ialah beberapa waktu yang saling berdekatan.<sup>40</sup> Ibnu ‘Arabi berpendapat bahwasanya kata “*al-Zalaf*”

<sup>35</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dkk., *Tafsir Jalalain*, Juz 1, (t.tp.: Sinar Baru Algensindo, t.t.), 1087.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur’an Terjemah...*, Surah *Hūd* (11) ayat 114, 234.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> *Ta’liq*. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, ..., *Tafsir Al-Qurṭubi*, Jilid 9, ... ,247.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 249.

maknanya ialah beberapa waktu dan kata tunggalnya ialah “*Zulafah*”.<sup>41</sup> Sekelompok orang berkata bahwasanya kata “*al-Zalaf*” adalah permulaan malam setelah hilangnya matahari, maka dengan itu yang dimaksud dengan “*Zulafan Min al-Lail*” adalah salat Isya. Menurut Al-Hasan, kalimat itu ialah merujuk kepada salat Magrib dan Isya.<sup>42</sup>

Ayat ini memberikan penjelasan bahwasanya kita diperintah untuk melaksanakan salat sehari semalam itu pada waktu kedua tepi siang (di waktu pagi dan sore) yaitu salat subuh, zuhur dan asar, juga di sebagian waktu malam yaitu salat magrib dan isya.<sup>43</sup>

## 2. Waktu salat dalam hadis.

### a) *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis ke-965.

... وَقْتُ الظُّهْرِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ ، وَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْنُرِ الشَّمْسُ ، وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْتَقِطْ نَوْرُ الشَّفَقِ ، وَقْتُ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ ، وَقْتُ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ .<sup>44</sup>

“... Waktu Zuhur ialah selama belum datangnya waktu Asar. Waktu Asar ialah selama cahaya matahari belum menguning. Waktu Magrib ialah selama Syafaq belum hilang. Waktu Isya ialah hingga seperdua malam. Dan waktu Subuh ialah hingga terbitnya matahari.”<sup>45</sup>

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dkk., *Tafsir Jalalain*, ..., 883.

<sup>44</sup> al-Imam al-Hafidz Abu ... , *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... , 276.

<sup>45</sup> Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih Muslim Jilid 1 2 3 4*, Cet. 7, (Kuala Lumpur: Khuzam Jaya Enterprise, 2005), 301.

b) *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis ke-966.

... وَوَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ. وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوِيلِهِ. مَا لَمْ يَحْضُرِ العَصْرُ. وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِيبِ الشَّفَقُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ، مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّمَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.<sup>46</sup>

“... Waktu salat Zuhur ialah ketika matahari telah tergelincir hingga bayangan Seseorang telah sepanjang badannya, sebelum datangnya waktu Asar. Waktu salat Asar ialah selama cahaya matahari belum menguning. Waktu salat Magrib ialah selama belum hilangnya syafaq. Waktu salat Isya ialah sampai seperdua malam. Dan waktu salat Subuh ialah sejak terbit fajar sampai terbitnya matahari. Apabila matahari telah terbit, berhentilah salat karena ia terbit di antara dua tanduk setan.”<sup>47</sup>

c) *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis ke-964.

... إِذَا صَلَّيْتُمُ الفَجْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ قَرْنُ الشَّمْسِ الأَوَّلِ. ثُمَّ إِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَحْضُرَ العَصْرُ. فَإِذَا صَلَّيْتُمُ العَصْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ. فَإِذَا صَلَّيْتُمُ المَغْرِبَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَسْفُطَ الشَّفَقُ. فَإِذَا صَلَّيْتُمُ العِشَاءَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ.<sup>48</sup>

“... Apabila kalian ingin melaksanakan salat Fajar (Subuh), maka waktunya ialah hingga matahari terbit. Apabila kalian ingin melaksanakan salat Zuhur, maka waktunya ialah hingga datang waktu Asar. Apabila kalian ingin melaksanakan salat Asar, maka waktunya ialah hingga cahaya matahari telah menguning. Apabila Kalian ingin melaksanakan salat Magrib, maka waktunya ialah hingga hilangnya syafaq (mega). Apabila kalian ingin melaksanakan salat Isya, maka waktunya ialah hingga seperdua malam.”<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu ..., *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... , 276-277.

<sup>47</sup> Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih ...* , 302.

<sup>48</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu ..., *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... , 276.

<sup>49</sup> Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih ...* , 300-301.



d) *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis ke-969.

... أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ لَهُ: (صَلِّ مَعَنَا هَذَيْنِ) ((يَعْنِي الْيَوْمَيْنِ)) فَلَمَّا زَالَتْ الشَّمْسُ أَمَرَ بِإِلَاءٍ فَأَذَّنَ. ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الظُّهْرَ. ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بِيَضَاءِ نَقِيَّةٍ. ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ. ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ. ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ. فَلَمَّا أَنْ كَانَ الْيَوْمَ الثَّانِي أَمَرَهُ فَأَبْرَدَ بِالظُّهْرِ. فَأَبْرَدَ بِهَا، فَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرَدَ بِهَا. وَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ، أَحْرَاهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ. وَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ. وَصَلَّى الْعِشَاءَ بَعْدَ مَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ. وَصَلَّى الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ بِهَا. ثُمَّ قَالَ: (أَيُّنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: (وَقْتُ صَلَاتِكُمْ بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ)).<sup>50</sup>

“... Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada beliau (Nabi Muhammad) tentang waktu-waktu salat. Kemudian Rasulullah bersabda “Salatlah bersama-sama dengan Kami dua hari ini”. Ketika matahari telah tergelincir, beliau menyuruh Bilal azan dan ikamah untuk salat Zuhur. Kemudian menyuruh Bilal ikamah untuk salat Asar, sedangkan matahari masih tinggi dan cahayanya masih terang. Kemudian beliau menyuruh Bilal ikamah untuk melaksanakan salat Magrib, ketika matahari telah terbenam. Kemudian menyuruh Bilal ikamah untuk salat Isya, yaitu ketika syafaq telah hilang. Kemudian menyuruh Bilal ikamah untuk salat Subuh, yaitu ketika terbit fajar. Di hari berikutnya (hari kedua), Beliau menyuruh Bilal azan dan ikamah untuk salat Zuhur agak telat dari kemarin, yaitu sampai hawa panas telah agak reda. Setelah panas reda, barulah beliau salat. Kemudian beliau salat Asar ketika matahari masih tinggi, tetapi agak terlambat dari kemarin. Kemudian beliau salat Magrib sebelum hilangnya syafaq. Kemudian salat Isya setelah melewati sepertiga malam. Kemudian salat Subuh setelah langit agak bercahaya. Kemudian Beliau bertanya “Ke manakah orang yang bertanya tentang waktu salat?”. Seorang laki-laki menjawab “Aku ya Rasulullah!”. Beliau bersabda “Waktu-waktu salat ialah seperti yang telah anda lihat itu”.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu ..., *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... , 277.

<sup>51</sup> Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih ...* , 302-303.

e) *Musnad* Imam Ahmad hadis ke-14011.

... أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ)، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرُ، فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ)، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، أَوْ قَالَ: صَارَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ) فَصَلَّى حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ)، فَصَلَّى حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرُ فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ)، فَصَلَّى حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ أَوْ قَالَ: حِينَ سَطَعَ الْفَجْرُ. ثُمَّ جَاءَهُ فِي الْعَدِّ لِلظُّهْرِ، فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ)، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ لِلْعَصْرِ، فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ)، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ، ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ وَقَتًا وَاحِدًا لَمْ يَزُلْ عَنْهُ، ثُمَّ جَاءَ لِلْعِشَاءِ حِينَ ذَهَبَ نِصْفُ اللَّيْلِ أَوْ قَالَ: ثُلُثُ اللَّيْلِ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَهُ لِلْفَجْرِ حِينَ أَسْفَرَ جَدًّا فَقَالَ: (فَمُ فَصَلِّهِ)، فَصَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ قَالَ: (مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتٌ).<sup>52</sup>

“... *Jibril telah datang kepada Nabi Saw., dia berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka ia salat Zuhur ketika matahari telah tergelincir. Lalu Jibril datang kepada Nabi pada waktu Asar dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka beliau salat ketika bayangan setiap benda seukuran bendanya, atau berkata: bayangan benda seukuran dengannya. Lalu malaikat Jibril datang kepada Nabi pada waktu Magrib, dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka beliau salat ketika matahari telah terbenam. Lalu Jibril datang waktu Isya, dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka beliau salat ketika mega merah langit telah hilang. Lalu Jibril datang pada waktu fajar, dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka beliau salat fajar ketika fajar telah bersinar (tampak), atau berkata: ketika muncul fajar. Lalu besoknya Jibril datang lagi pada waktu Zuhur, dan berkata: “Berdiri dan salatlah”, maka beliau salat Zuhur ketika bayangan setiap sesuatu seukuran dengannya, kemudian datang pada waktu Asar dan berkata: “berdiri dan salatlah”, maka beliau salat Asar ketika bayangan setiap sesuatu menjadi seukuran dua kalinya. Lalu Jibril mendatangnya pada waktu Magrib dalam waktu yang sama, yang tidak jauh darinya. Lalu Jibril datang pada waktu Isya, yaitu ketika setengah malam telah pergi, atau berkata: sepertiga malam, lalu beliau salat Isya. Kemudian Jibril datang kepadanya pada*

<sup>52</sup> Al-‘Allamah Abu al-Hasan Nuruddin ... , *Hāsyiyatu Musnad ...* , Jilid 8, ... , 94-95.

waktu Fajar, yaitu ketika subuh telah terang sekali, dan berkata; “Berdiri dan salatlah”, lalu beliau salat fajar kemudian Jibril berkata: “Di antara dua waktu itulah waktu salat”.<sup>53</sup>

### C. Hisab Dalam Penentuan Waktu Salat

Kata “hisab” yang secara bahasa bermakna perhitungan, atau bilangan, atau sesuatu yang dihitung<sup>54</sup> disebut di dalam Al-Qur’an, antara lain, pada surah Yunus ayat 5 dengan redaksi ayat sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ...<sup>55</sup>

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia-lah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu) ...”<sup>56</sup>

Di bagian lain al-Qur’an menyebutnya dengan menggunakan kata “husban”, yakni pada surat al-Rahman ayat 5 sebagai berikut.

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ.<sup>57</sup>

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan”<sup>58</sup>

Kata “Hisāb (حِسَابٌ)”, menurut Ibnu al-Manzhur, bersinonim dengan kata “Husbān (حُسْبَانٌ)”,<sup>59</sup> dan kata “Husbān (حُسْبَانٌ)”, menurut Abu al-‘Abbas,

<sup>53</sup> *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits, Kitab Ahmad, Hadis No. 14011*, [http://www.infotbi.com/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Arabic&katcari=hadist&kunci=%D8%AD%D9%8A%D9%86%20%D8%B2%D8%A7%D9%84%D8%AA%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%85%D8%B3&imam=ahmad&nohdt=14011&page=1](http://www.infotbi.com/hadis9/cari_detail.php?lang=Arabic&katcari=hadist&kunci=%D8%AD%D9%8A%D9%86%20%D8%B2%D8%A7%D9%84%D8%AA%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%85%D8%B3&imam=ahmad&nohdt=14011&page=1).

<sup>54</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisānul ...*, 864.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*, Surah Yunus (10) ayat 5, 208.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*, Surah Ar-Rahman (55) ayat 5, 885

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisānul ...*, 865-866.

ialah kata masdar<sup>60</sup> dari kata *hasiba – yahsibu – husbānan* (حَسِبَ – يَحْسِبُ – حُسْبَانًا).<sup>61</sup>

Imam al-Zajjaj berkata:

بِحُسْبَانٍ يَدُلُّ عَلَى عَدَدِ الشُّهُورِ وَالسِّنِينَ وَجَمِيعِ الْأَوْقَاتِ.<sup>62</sup>

“Kata “*Husbān*” menunjuk pada bilangan bulan, tahun dan semua hal yang berkaitan dengan waktu.”

Hal-hal yang berkenaan dengan bilangan bulan, tahun, dan semua yang berkaitan dengan waktu tersebut kemudian menjadi bidang kajian dari Ilmu Hisab atau Ilmu Falak, yakni ilmu tentang metode perhitungan yang memfokuskan kajiannya pada benda-benda langit, di antaranya matahari dan bulan. Di antara materi yang menjadi obyek kajian Ilmu Falak yang terkait dengan ibadah umat Islam ialah tentang arah kiblat, waktu salat, dan peristiwa gerhana baik matahari maupun bulan.<sup>63</sup>

Redaksi ayat-ayat Al-qur’an dan hadis-hadis tentang waktu salat menunjukkan bahwa *miqat* (batas waktu) salat adalah peristiwa-peristiwa alam yang terkait dengan peredaran matahari. Semua *miqat* salat tersebut, yakni tergelincirnya matahari, panjang bayang-bayang benda, terbenam matahari, sirnanya syafaq, munculnya fajar, dan terbitnya merupakan peristiwa-peristiwa alam yang bisa diamati (*mar’i*). Artinya, *miqat* salat tersebut bisa diketahui

<sup>60</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisānul ...* , 866.

<sup>61</sup> al-Ustadz al-Fadhil Wa al-‘Allamah al-Kamil ... , *al-Amtsilatut ...* , 8.

<sup>62</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisānul ...* , 866.

<sup>63</sup> Rahmat Hidayat, *Rukyat Hisab Waktu Salat*, Cet. 1, (Sumatera Utara: Rawda Publishing, 2021), 52.

melalui pendekatan yang sederhana, yakni melalui pengamatan (observasi, rukyat). Tentu saja pendekatan melalui pengamatan yang sifatnya segera (*on the spot*) pada saat peristiwa *miqat* itu terjadi bisa saja berhadapan dengan kendala berupa penghalang pandangan. Misalnya dalam kondisi mendung peristiwa *miqat* tidak dapat diamati. Begitu juga posisi di balik gunung, di dalam terowongan bawah tanah, di dalam kapal selam dan sebagainya adalah kendala-kendala yang membuat pendekatan pengamatan menjadi fungsional.

Di sinilah arti penting dari penegasan Allah dalam surah *al-Rahmān* ayat 5 di atas bahwa “matahari dan bulan beredar dengan perhitungan”, yaitu bahwa kalau matahari beredar dengan perhitungan (*husbān*), tentu perubahan posisi-posisinya bisa diketahui dengan perhitungan. Jika posisi-posisinya bisa diketahui dengan perhitungan maka waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang menjadi *mīqāt* salat pun bisa juga diketahui dengan perhitungan atau dengan pendekatan hisab.

Pada zaman Nabi SAW pendekatan hisab untuk mengetahui terjadinya peristiwa yang menjadi *miqat* salat, yakni tergelincirnya matahari, panjang bayang-bayang, terbenamnya matahari, sirnanya *syafaq*, kemunculan fajar, dan terbitnya matahari, belum pernah dilakukan karena keahlian yang diperlukan untuk dapat melakukannya belum dimiliki oleh generasi umat Islam yang hidup sezaman dengan beliau. Namun firman Allah dalam surah *Yūnus* ayat 5 : “... *lita’lamū ‘adad al-sinīna wa al-hisāba’...*” cukup kuat mencerminkan bahwa

hisab atau perhitungan merupakan alternatif pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui waktu terjadi *miqat*. Dalam kaitan ini kita dapat memahami pendapat Imam al-Qarafi berikut ini:

أَمَّا الْحِسَابُ فِي أَوْقَاتِ الصَّلَاةِ فَقَدْ اعْتَبَرَهُ الشَّارِعُ.<sup>64</sup>

“Hisab tentang waktu-waktu salat itu diakui oleh Pembuat Syariat”.

#### D. Data Yang Diperlukan Dalam Hisab Waktu Salat.

Untuk melakukan perhitungan waktu salat diperlukan sejumlah data, baik data yang berkenaan dengan tempat yang akan dihitung waktu salatnya maupun data yang berkenaan dengan matahari. Selengkapnya data-data yang diperlukan tersebut adalah:

##### 1. Lintang Tempat

Lintang tempat ialah jarak sudut sepanjang garis bujur mulai dari titik perpotongannya dengan Khatulistiwa sampai ke titik perpotongannya dengan garis lingkaran lintang tempat yang dicari waktu salatnya.<sup>65</sup> Nilai 0° lintang tempat terletak di garis Khatulistiwa. Artinya semua tempat yang berada di garis khatulistiwa nilai sudut lintangnya adalah 0°. Sudut lintang untuk tempat-tempat yang terletak di utara khatulistiwa bernilai positif (+), dan untuk tempat-tempat yang terletak di selatan khatulistiwa bernilai negatif (-). Dengan demikian nilai lintang tempat Titik Kutub Bumi Utara

<sup>64</sup> Kholid Ibn ‘Ali al-Musyaiqoh, *Fiqhu al-Nawāzili Fī al-‘Ibādāt, al-Qismu al-Awwal (al-Ṭohāroh - al-Ṣalāh - al-Janā‘iz)*, (Buraidah: t.p., 1426 H), 40.

<sup>65</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...*, 33.

adalah  $90^\circ$ , dan nilai lintang tempat Titik Kutub Bumi Selatan adalah  $-90^\circ$ .

Lambang lintang tempat adalah  $\phi$  (dibaca: *fi*).

## 2. Bujur Tempat

Bujur tempat adalah “jarak sepanjang lingkaran lintang yang dimulai dari titik potongnya dengan garis bujur *Greenwich* sampai ke titik potongnya dengan garis bujur tempat yang bersangkutan”.<sup>66</sup> Garis bujur *Greenwich* di London, Inggris --yang disepakati sebagai bujur  $0^\circ$ -- membagi bumi menjadi dua bagian. Dari bujur  $0^\circ$  ke timur sampai bujur  $180^\circ$  disebut Bujur Timur, dan dari bujur  $0^\circ$  ke barat sampai bujur  $180^\circ$  disebut Bujur Barat. Lambang bujur tempat adalah  $\lambda$  (dibaca : lambda).

## 3. Elevasi Tempat (Altitudo)

Elevasi tempat (Altitudo) ialah “jarak vertikal suatu tempat dari suatu titik tertentu yang disebut *datum*”.<sup>67</sup> Umumnya, yang dijadikan *datum* ialah permukaan laut sehingga altitudonya dikenal dengan “dari permukaan laut” (disingkat: dpl).<sup>68</sup>

## 4. Deklinasi Matahari.

Deklinasi matahari adalah “jarak di sepanjang lingkaran deklinasi mulai dari ekuator sampai ke titik pusat matahari”.<sup>69</sup> “Lingkaran Deklinasi sendiri

<sup>66</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...* , 36.

<sup>67</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...* , 94.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...* , 38-39.

ialah lingkaran yang ditarik dari kedua kutub langit dan memotong tegak lurus Ekuator”.<sup>70</sup> Lambang deklinasi adalah  $\delta$  (dibaca: delta).

#### 5. Ketinggian Matahari (h).

Ketinggian matahari ialah “jarak di sepanjang lingkaran vertikal mulai dari ufuk (horizon) sampai ke titik pusat matahari”.<sup>71</sup>

#### 6. *Equation Of Time (EOT)* atau Perata Waktu.

Perata waktu (*ta'dīlu al-Waqtī*) ialah selisih nilai antara rata-rata waktu harian matahari dengan waktu matahari hakiki.<sup>72</sup>

#### 7. *Ikhtiyat*

*Ikhtiyat* artinya kehati-hatian. Maksudnya ialah kehati-hatian dalam perhitungan waktu salat dengan cara menambah atau mengurangi sebesar satu sampai dua menit dari hasil perhitungan sebenarnya.<sup>73</sup> Ini bertujuan supaya pelaksanaan ibadah salat benar-benar pada waktunya karena jika tidak dilaksanakan pada waktunya maka salatya tidak sah.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>70</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...* , 38.

<sup>71</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...* , 95.

<sup>72</sup> Taufiqurrahman Kurniawan, *Ilmu Falak &...* , 126.

<sup>73</sup> Nila Suroya, “*Uji Akurasi Pedoman Waktu Shalat Sepanjang Masa Karya Saadoeddin Djambek*” (Skripsi—Fakultas Syari’ah Dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo, Semarang, 2013), 44.



**BAB III**  
**AWAL WAKTU SALAT ASAR DAN ISYA**  
**MENURUT MAZHAB EMPAT**

Berikut ini penulis sajikan data tentang pendapat Mazhab Empat, yakni Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafii, dan Mazhab Hanbali tentang awal waktu Asar dan Isya. Sajian data dilakukan dengan memilah pendapat mazhab Hanafi dalam sub bab tentang awal waktu Asar dan sub bab tentang awal waktu Isya. Sedangkan pendapat tiga mazhab lainnya, yakni mazhab Maliki, mazhab Syafii, dan mazhab Hanbali, yang mengenai hal ini memiliki kesamaan pendapat, digabung dalam satu sub bab tentang awal waktu Asar dan sub bab tentang awal waktu Isya.

**A. Awal Waktu Salat Asar Menurut Mazhab Hanafi.**

Di dalam kitab *Tuhfah al-Fuqahā'*, 'Ala'uddin al-Samarqandi menggambarkan adanya perbedaan pendapat tentang awal waktu Asar. Beliau menulis begini:

وَأَمَّا أَوَّلُ وَقْتِ الْعَصْرِ فَعَلَى الْإِخْتِلَافِ الَّذِي ذَكَرْنَا فِي آخِرِ وَقْتِ الظُّهْرِ.<sup>1</sup>

“Adapun awal waktu Asar maka ia berada dalam perbedaan pendapat seperti yang telah kami sebutkan pada bahasan akhir waktu Zuhur”.

---

<sup>1</sup> 'Ala'uddin al-Samarqandi, *Tuhfah al-Fuqahā'*, Juz 1, Cet. 1, (Beirut: *Dār al-Kutub al-'Alamiyyah*, 1405 H/1983 M), 100.

Selanjutnya ‘Ala’uddin al-Samarqandi menyajikan pendapat Abu Hanifah tentang awal waktu salat Asar yang dimuat dalam dua riwayat berikut ini.

رَوَى مُحَمَّدٌ عَنْهُ قَالَ: إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ، سِوَى فِيءِ الرَّوَالِ : يَخْرُجُ وَقْتُ الظُّهْرِ، وَيَدْخُلُ وَقْتُ العَصْرِ. وَبِهِ أَخَذَ أَبُو حَنِيفَةَ.<sup>2</sup>

“Muhammad meriwayatkan darinya, ia berkata: Jika panjang bayangan segala sesuatu telah menjadi dua kalinya, selain bayangan ketika zawal, keluarlah waktu zuhur dan masuklah waktu asar. Abu Hanifah mengambil pendapat ini”.

وَرَوَى أَسَدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، سِوَى فِيءِ الرَّوَالِ، يَخْرُجُ وَقْتُ الظُّهْرِ وَلَا يَدْخُلُ وَقْتُ العَصْرِ حَتَّى يَصِيرَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ. فَيَكُونُ بَيْنَ وَقْتِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَقْتُ مُهْمَلٍ كَمَا بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْفَجْرِ.<sup>3</sup>

“Asad Ibn ‘Amr meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Apabila bayangan segala sesuatu sama dengan bendanya, selain bayangan ketika zawal, keluarlah waktu Zuhur, dan tidaklah masuk waktu Asar sampai bayangan segala sesuatu menjadi dua kali panjang bendanya. Maka antara waktu Zuhur dan Asar ada waktu muhmal (waktu yang diabaikan) sebagaimana waktu antara Zuhur dan Fajar (Subuh).”

Kitab *al-Mabsūṭ* menyajikan pendapat Abu Hanifah tentang akhir waktu Zuhur awal waktu Asar yang dimuat dalam riwayat Abu Yusuf dan al-Hasan berikut ini.

وَرَوَى أَبُو يُوسُفُ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ لَا يَخْرُجُ وَقْتُ الظُّهْرِ حَتَّى يَصِيرَ الظِّلُّ قَامَتَيْنِ.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Syamsuddin al-Sirkhosiy, *al-Mabsūṭ*, Jilid 1, (Beirut: *Dāru al-Ma‘rifah*, t.t.), 142.

“Abu Yusuf meriwayatkan dari Abu Hanifah Rahimahumallāhu Ta‘alā bahwa waktu zuhur tidak keluar hingga bayangan menjadi dua kali tinggi (bendanya).”

وَرَوَى الْحَسَنُ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُمَا اللَّهُ أَنَّهُ ... وَلَا يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ حَتَّى يَصِيرَ الظِّلُّ قَامَتَيْنِ  
5...

“Al-Hasan meriwayatkan dari Abu Hanifah Rahimahumallāh bahwa ... dan tidak masuk waktu Asar hingga bayangan menjadi dua kali tinggi (bendanya) ...”

Dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmiy Wa Adillatuh* pendapat Abu Hanifah tentang awal waktu Asar diungkapkan dengan teks sebagai berikut.

... مِنْ حِينَ الزِّيَادَةِ عَلَى مِثْلَيْ الظِّلِّ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ ...<sup>6</sup>

“... dari ketika adanya tambahan atas dua kali bayangan (benda) menurut Abu Hanifah ...”

Kitab *al-Majmū‘ Sharh al-Muhadhdhab* memuatnya dengan redaksi sebagai berikut.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: يَبْقَى وَقْتُ الظُّهْرِ حَتَّى يَصِيرَ الظِّلُّ مِثْلَيْنِ، فَإِذَا زَادَ عَلَى ذَلِكَ يَسِيرًا كَانَ أَوَّلَ  
وَقْتُ الْعَصْرِ.<sup>7</sup>

“Abu Hanifah berkata: Waktu Zuhur tetap ada (berlanjut) hingga bayangan (benda) menjadi dua kalinya. Maka jika bertambah sedikit atas yang demikian itu, itulah awal waktu Asar.”<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Syamsuddin al-Sirkhosiy, *al-Mabsūt*, Jilid 1, ... , 142-143.

<sup>6</sup> Wahbah al-Zuhailii, *al-Fiqhu ...* , Juz 1, ... , 509.

<sup>7</sup> Abu Zakariyya Yahya Ibn Syarif al-Nawawiy, *al-Majmū‘u Syarhu al-Muhadhdhab*, Juz 1, (Jordan: *Baitu al-Afkār al-Duwaliiyah*, t.t.), 554.

<sup>8</sup> *Tahqiq dan Ta‘liq*. Muhammad Najib al-Muthi‘i, *al-Majmu‘ Syarah al-Muhadhdhab*, Jilid 3, (t.tp.: Pustaka Azzam, t.t.), 50.

Pendapat Abu Hanifah tentang awal waktu Asar dimuat juga dalam kitab *al-Aṣlu* dengan redaksi sebagai berikut:

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: لَا يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ حَتَّى يَصِيرَ الظِّلُّ قَامَتَيْنِ ...<sup>9</sup>

“*Abu Hanifah berkata : Tidaklah masuk waktu Asar hingga bayangan (benda) menjadi dua kali tingginya, dan akhir waktunya ialah terbenamnya matahari.*”

Hujah yang digunakan Abu Hanifah sebagai landasan pendapatnya adalah:

1. Adanya kontradiksi antara dua hadis Nabi tentang waktu salat zuhur sebagai berikut:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : أَمَّنِي جِبْرِيْلُ عِنْدَ الْبَيْتِ ، فَصَلَّى بِي الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ فَكَانَتْ بِقَدْرِ الشِّرَاكِ ...<sup>10</sup>

“... *Rasulullah Saw. bersabda: Jibril mengimamiku di Baitullah. Ia salat zuhur bersamaku ketika matahari tergelincir sekitar seukuran tali sandal ...*”.

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>11</sup>

“... *Rasulullah Saw. bersabda: Jika panas menyengat maka tundalah salat, karena panas menyengat itu ialah hembusan neraka jahannam*”.

Berkenaan dengan adanya pertentangan dalil, Abu Hanifah menyatakan:

<sup>9</sup> al-Imam Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibani, *al-Aṣlu*, Juz 1, Cet. 1, (Qatar: *Dāru Ibn Hazm*, 1433 H/2012 M), 122.

<sup>10</sup> Al-‘Allamah Abu al-Hasan Nuruddin ..., *Hāsiyah Musnad ...*, Jilid 3, ..., 146.

<sup>11</sup> Al-‘Allamah Abu al-Hasan Nuruddin ..., *Hāsiyah Musnad ...*, Jilid 5, ..., 265.

إِذَا تَعَارَضَتْ الْأَثَارُ لَا يَنْفُضُ الْوَقْتُ بِالسُّكُوتِ.<sup>12</sup>

“Apabila atsar saling bertentangan, maka penentuan waktu tidak boleh (ditentukan) dengan keraguan.”

Berkenaan dengan dua hadis tentang salat Zuhur yang saling bertentangan tersebut, Abu Hanifah berkata:

... وَأَشَدُّ الْحَرِّ فِي دِيَارِهِمْ فِي هَذَا الْوَقْتِ يَعْنِي وَقْتُ صَيْرُورَةِ ظِلِّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ. وَأَرَادَ بِدِيَارِهِمْ دِيَارَ الْحِجَازِ.<sup>13</sup>

“... Panas yang paling menyengat di rumah-rumah mereka adalah pada waktu ini, yakni pada waktu panjang bayangan setiap benda menjadi sama dengan bendanya. Dan maksud dari “rumah-rumah mereka” ialah rumah-rumah di daerah Hijaz”.

Karena adanya kontradiksi antara dua hadis tentang waktu zuhur tersebut maka awal waktu Asar menurut Abu Hanifah ialah ketika ukuran bayangan sesuatu sama dengan dua kali panjang sesuatu itu.

2. Adanya sejumlah hadis yang menjelaskan waktu Zuhur lebih panjang daripada waktu Asar.<sup>14</sup>

a. Hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang bunyinya:

... عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ أُجْرَاءَ فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ عُدْوَةٍ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِبْرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ. ثُمَّ قَالَ: مَنْ

<sup>12</sup> Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn al-Husain (Badruddin al-‘Aini al-Hanafi), *al-Banāyatu Syarhu al-Hidāyah*, Juz 2, Cet. 1, (Beirut: *Dāru al-Kutubi al-‘Alamiyyah*, 1420 H / 1999 M), 19.

<sup>13</sup> Mahmud Ibn Ahmad ... , *al-Banāyatu ...* , Juz 2, ... , 19.

<sup>14</sup> Al-Imam Abu Muhammad ‘Ali Ibn Zakariyya al-Manbiji, *al-Lubābu Fī al-Jam‘i Bayna al-Sunnati Wa al-Kitābi*, Juz 1, Cet. 2, (Pakistan: *al-Maktabah al-Haqqaniyyah*, 1414 H / 1994 M), 162.

يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنَ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ عَلَى قِيرَاطَيْنِ؟ فَأَنْتُمْ هُمْ. فَعَضِبَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالُوا: مَا لَنَا أَكْثَرَ عَمَلًا وَأَقَلَّ عَطَاءً؟ قَالَ: هَلْ نَقَصْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: فَذَلِكَ فَضْلِي أُوتِيْتَهُ مِنْ أَشَاءٍ.<sup>15</sup>

“... Dari Nabi Muhammad Saw. bersabda: Perumpamaan kalian dibanding ahli dua kitab ialah seperti seseorang yang menyewa para pekerja lalu berkata: Siapa yang mau bekerja untukku dari pagi hingga pertengahan siang dengan upah satu qīrāt? Maka orang-orang Yahudi melaksanakannya. Kemudian dia berkata: siapa yang mau bekerja untukku dari pertengahan siang hingga salat asar dengan upah satu qīrāt? Maka orang-orang Nasrani mengerjakannya. Kemudian orang itu berkata lagi: Siapa yang mau bekerja untukku dari Asar hingga terbenam matahari dengan upah dua qīrāt? Maka kalian-lah orang yang mengerjakannya. Maka orang-orang Yahudi dan Nasrani marah seraya berkata: Bagaimana bisa, kami yang mengerjakan lebih banyak pekerjaan namun lebih sedikit upah yang kami terima? Lalu orang itu berkata: Apakah ada hak kalian yang aku kurangi? Mereka menjawab: Tidak ada. Orang itu berkata: Itulah karunia dariku yang aku berikan kepada siapa saja yang aku kehendaki.”

b. Hadis redaksi lain dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, yang bunyinya:

... عَنْ النَّبِيِّ ﷺ : مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلًا إِلَى اللَّيْلِ ، فَعَمِلُوا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ ، فَقَالُوا: لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَى أَجْرِكَ ، فَاسْتَأْجَرَ آخَرِينَ فَقَالَ: أَكْمَلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ وَلَكُمْ الَّذِي شَرَطْتُ ، فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينَ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالُوا: لَكَ مَا عَمَلْنَا . فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ ، وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ.<sup>16</sup>

“... Dari Nabi Saw.: Perumpamaan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani ialah seperti seseorang mengontrak suatu kaum untuk bekerja untuknya hingga malam. Maka mereka bekerja hingga siang, lalu berkata: Kami tidak butuh menerima upah darimu. Maka orang itu mengontrak kaum yang lain seraya berkata: Sempurnakan sisa hari

<sup>15</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Isma‘il al-Bukhori, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ... , 541.

<sup>16</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Isma‘il al-Bukhori, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ... , 144.

*kalian, dan untuk kalian upah yang telah aku syaratkan. Maka mereka bekerja. Hingga ketika tiba waktu Asar, mereka berkata: Untukmu apa yang telah kami kerjakan. Maka orang itu mengontrak suatu kaum. Mereka bekerja pada sisa hari mereka sampai matahari terbenam, dan menerima penuh upah dua kaum sebelumnya”.*

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa waktu Zuhur lebih panjang daripada waktu Asar. Apabila batas waktu salat Zuhur adalah hingga panjang bayangan suatu benda seukuran bendanya, maka waktu Asar jadi lebih panjang daripada waktu Zuhur. Ini bertentangan dengan kedua hadis di atas yang menunjukkan waktu Zuhur lebih panjang daripada waktu Asar.<sup>17</sup>

3. Dalam kitab *I‘lā’ al-Sunan* diungkapkan:

... أَنَّهُ سَأَلَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ وَقْتِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا أَخْبَرُكَ : ...  
وَالْعَصْرَ إِذَا كَانَ ظِلُّكَ مِثْلَيْكَ ...<sup>18</sup>

“... Dia bertanya kepada Abu Hurairah tentang waktu salat, Maka Abu Hurairah r.a. berkata: Saya akan menjelaskan kepadamu... (laksanakan) salat asar ketika panjang bayanganmu telah dua kali panjang badanmu ...”

Ungkapan ini juga terdapat di dalam kitab *al-Muwat̃a*.<sup>19</sup>

## B. Awal Waktu Salat Asar Menurut Mazhab Maliki, Syafii, dan Hanbali.

Di dalam kitab *al-Majmū‘ Sharh al-Muhadhdhab* dijelaskan pendapat

Malik sebagai berikut:

<sup>17</sup> Al-Imam Abu Muhammad ... , *al-Lubābu* ... , Juz 1, ... , 162.

<sup>18</sup> Al-Muhaddits al-Naqid al-‘Allamah Maulana Zhofar Ahmad al-‘Utsmani al-Tahanawi, *I‘la’u al-Sunani*, Juz 2, (Pakistan: *Idārotu al-Qur’an Wa al-‘Ulūmi al-Islamiyyah*, 1414 H), *Bābu al-Mawāqit*, 11.

<sup>19</sup> Al-Imam Daru al-Hijrah Malik Ibn Anas, *Al-Muwat̃o*, Jilid 1, Cet. 2, (t.tp. : *Dāru al-Ghorbi al-Islaamiyyi*, 1417 H / 1997 M), Hadis ke-9, 38.

وَقَالَ مَالِكٌ: إِذَا صَارَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ فَهُوَ آخِرُ وَقْتِ الظُّهْرِ وَأَوَّلُ وَقْتِ العَصْرِ بِالِشْتِرَاكِ، فَإِذَا زَادَ عَلَى المِثْلِ زِيَادَةً بَيِّنَةً حَرَجَ وَقْتُ الظُّهْرِ.<sup>20</sup>

“Imam Malik berkata: Jika bayangan sesuatu menjadi sama dengan sesuatu itu, maka itulah akhir waktu Zuhur dan awal waktu Asar secara bersamaan. Maka apabila telah bertambah atas bayangan sepanjang bendanya dengan tambahan yang jelas, maka waktu Zuhur telah keluar.”<sup>21</sup>

Dalam kitab mazhab Maliki diungkapkan:

... ثُمَّ لَا يُزَالُ وَقْتُ الظُّهْرِ قَائِمًا إِلَى أَنْ يَصِيرَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ ، وَإِذَا كَانَ ذَلِكَ حَرَجَ وَقْتُ الظُّهْرِ وَدَخَلَ وَقْتُ العَصْرِ ...<sup>22</sup>

“... Kemudian waktu Zuhur terus berlangsung hingga bayangan segala sesuatu menjadi sepanjang bendanya. Apabila itu terjadi maka waktu zuhur keluar dan masuk waktu asar masuk ...”

Di dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid* diungkapkan:

... اتَّفَقَ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَادُودُ وَجَمَاعَةٌ عَلَى أَنَّ أَوَّلَ وَقْتِ العَصْرِ هُوَ بَعِينُهُ آخِرُ وَقْتِ الظُّهْرِ، وَذَلِكَ إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ ...<sup>23</sup>

“... Malik, Syafii, Daud, dan sekelompok ulama bersepakat bahwa awal waktu salat Asar adalah akhir waktu salat zuhur itu sendiri, dan itu adalah ketika panjang bayangan telah menjadi sepanjang bendanya ...”<sup>24</sup>

... وَأَوَّلُ وَقْتِ العَصْرِ إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ وَزَادَ أَذَى زِيَادَةً ...<sup>25</sup>

<sup>20</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū‘u* ... , Juz 1, ... , 554.

<sup>21</sup> *Tahqiq* dan *Ta‘liq*: Muhammad Najib al-Muthi‘i, *al-Majmu‘* ... , Jilid 3, 50.

<sup>22</sup> Syaikh al-Islam al-‘Allamah al-‘Ilmu Hafidz al-Magrib al-Naqid al-Bashir Abu ‘Umar Yusuf Ibn ‘Abdullah Ibn Muhammad Ibn ‘Abdu al-Barri al-Namiri al-Qurṭubi, *al-Kāfī Fī Fiqhi Ahli al-Madīnah al-Mālikī*, Cet. 3, (Beirut: *Dāru al-Kutubi al-‘Alamiyyah*, 1422 H / 2002 M), 34.

<sup>23</sup> al-Imam al-Qadhi Abu Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusydi al-Hanafiyyah, *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, Cet. 1, (Mesir: *Maktabah Ibnu Taimiyyah*, 1415 H), 235.

<sup>24</sup> *Takhrij*: Ahmad Abu al-Majd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1, (t.tp.: Pustaka Azzam, t.t.), 194.



“... Awal waktu salat Asar ialah apabila bayangan segala suatu telah menjadi sepanjang bendanya dan bertambah dengan sedikit tambahan ...”

Landasan pendapat jumhur ulama tentang awal waktu salat Asar tersebut adalah hadis-hadis Nabi Saw yang dimuat di dalam:

1. *Sunan al-Tirmidziy*.<sup>26</sup>

... ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ ... وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ ... ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ ...<sup>27</sup>

“... Kemudian ia salat Asar ketika bayangan segala sesuatu seperti bendanya ... dan ia salat pada kali yang kedua ... Kemudian ia salat Asar ketika bayangan segala sesuatu menjadi dua kalinya ...”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa maksud pernyataan “ketika bayangan segala sesuatu menjadi dua kalinya” ialah batas waktu ikhtiar salat Asar, dan waktu salat tunainya (*adā'*) ialah sampai matahari terbenam.<sup>28</sup>

2. *Ṣaḥīḥ Muslim*

... ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بَيَضَاءُ نَفِيَّةٍ ... فَلَمَّا أَنْ كَانَ الْيَوْمَ الثَّانِي ... وَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً ، أَحْرَهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ ...<sup>29</sup>

“... Kemudian beliau menyuruhnya (*Bilal*), maka ia ikamah untuk Salat Asar sementara matahari masih tinggi, putih terang ... Pada hari kedua

<sup>25</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū'u* ... , Juz 1, ... ,556.

<sup>26</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū'u* ... , Juz 1, ... ,556.

<sup>27</sup> Imam Abu 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah al-Tirmidziy, *Sunan al-Tirmidziy*, Cet. 1, (Beirut: *Dāru al-Tāṣīl*, 1435 H / 2014 M), *Bābu Mā Jā'a Fī Mawāqīti al-Ṣalāh 'An al-Annabiyy*, 369.

<sup>28</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū'u* ... , Juz 1, ... ,556.

<sup>29</sup> al-Imam al-Hafīdz Abu ... , *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... , 277.

... dan beliau salat Asar ketika matahari masih tinggi, beliau mengakhirkannya dari waktu yang kemarin ...”<sup>30</sup>

### 3. Musnad Imam Ahmad

... فَقَالَ: (فَمَ فَصَلَّهِ)، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، أَوْ قَالَ: صَارَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ ... ثُمَّ جَاءَهُ فِي الْعَدِ ... ثُمَّ جَاءَهُ لِلْعَصْرِ، فَقَالَ: (فَمَ فَصَلَّهِ)، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ.<sup>31</sup>

“... Maka ia (Jibril) berkata: ‘Berdiri dan salatlah’, maka beliau salat Asar ketika bayangan segala sesuatu telah menjadi seukuran bendanya, atau berkata: hingga bayangannya telah menjadi seukurannya ... Kemudian ia mendatangi beliau pada esok harinya ... Kemudian ia mendatangi beliau untuk waktu Asar dan berkata; ‘Berdiri dan salatlah’, maka beliau salat Asar ketika bayangan segala sesuatu menjadi dua kalinya ...”

### 4. Şahih Muslim

... ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ ... ثُمَّ أَخَّرَ الطُّهْرَ حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ وَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ...<sup>32</sup>

“... kemudian menyuruhnya lalu ia salat asar sementara matahari masih tinggi ... Kemudian ia mengakhirkan salat zuhur hingga mendekati waktu Asar kemarin ...”

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

... الْوَقْتُ بَيْنَ هَذَيْنِ.<sup>33</sup>

“... Waktu-waktu salat ialah di antara dua waktu ini”.

<sup>30</sup> Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih ...*, 302-303.

<sup>31</sup> al-'Allamah Abu al-Hasan Nuruddin ... , *Hāsyiyatu Musnad...*, Jilid 8, ... , 94 – 95.

<sup>32</sup> al-Imam al-Hafidz Abu ... , *Şohih Muslim*, ... , 278.

<sup>33</sup> Ibid.

Dalil ini menunjukkan bahwa waktu Asar itu tidaklah lebih dari ini, yaitu matahari masih tinggi. Maksud dari matahari masih tinggi ialah ketika panjang bayangan suatu benda lebih dari bendanya.<sup>34</sup>

### C. Awal Waktu Salat Isya Menurut Mazhab Hanafi.

Dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid* dijelaskan:

... وَذَهَبَ أَبُو حَنِيفَةَ إِلَى أَنَّهُ مَعِيبُ الْبَيَاضِ الَّذِي يَكُونُ بَعْدَ الْحُمْرَةِ.<sup>35</sup>

“... Abu Hanifah berpendapat bahwa awal waktu salat Isya ialah hilangnya cahaya putih yang ada sesudah cahaya merah”.<sup>36</sup>

Dalam kitab *Tuhfah al-Fuqahā'* dijelaskan:

وَأَمَّا أَوَّلُ وَقْتِ الْعِشَاءِ فَحِينَ يَغِيبُ الشَّفَقُ بِلَا خِلَافٍ. وَاحْتَلَفُوا فِي تَفْسِيرِ الشَّفَقِ: قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: هُوَ الْبَيَاضُ.<sup>37</sup>

“Adapun awal waktu salat Isya ialah ketika sirnanya syafaq tanpa perbedaan pendapat. Mereka berselisih tentang pemaknaan syafaq. Abu Hanifah berkata: Syafaq ialah mega putih”.

Dalam Kitab *al-Lubāb Fī al-Jam‘ Bain al-Sunnah Wa al-Kitāb* disebutkan:

رُوي عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّ الشَّفَقَ هُوَ الْبَيَاضُ بَعْدَ الْحُمْرَةِ...<sup>38</sup>

“Diriwayatkan dari Abu Hanifah rahimahullāh bahwa Syafaq adalah mega putih setelah mega merah ...”

<sup>34</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū‘u* ... , Juz 1, ... ,554.

<sup>35</sup> al-Imam al-Qadhi Abu Walid Muhammad ... , *Bidāyatul Mujtahid* ... , Juz 1, ... , 240.

<sup>36</sup> *Takhrij*: Ahmad Abu al-Majd, *Terjemah Bidayatul* ... , Jilid 1, ... , 198.

<sup>37</sup> ‘Ala’uddin al-Samarqondi, *Tuhfatu*... , 101-102.

<sup>38</sup> Al-Imam Abu Muhammad ... , *al-Lubābu* ... , Juz 1, ... ,165.

Di dalam kitab *al-Muḥiṭ al-Burhān* dijelaskan:

وَتَفْسِيرُ الشَّقَقِ فِي قَوْلِ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ : الْبَيَاضُ الَّذِي يَكُونُ فِي جَانِبِ الْمَغْرِبِ.<sup>39</sup>

“Penjelasan syafaq menurut Abu Hanifah rahimahullāh ialah mega putih yang ada di bagian barat (setelah matahari terbenam)”.

Di dalam kitab *Khulāṣah al-Dalā'il* dijelaskan tentang syafaq:

وَالشَّقَقُ : هُوَ الْبَيَاضُ الَّذِي فِي الْأُفُقِ بَعْدَ الْحُمْرَةِ.<sup>40</sup>

“Adapun syafaq ialah mega putih yang muncul di ufuk setelah mega merah”.

Di dalam kitab *al-Tashīl al-Darūrī li Masā'il al-Qudūrī* dijelaskan tentang syafaq:

... فَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ : إِنَّ الشَّقَقَ هَهُنَا هُوَ الْبَيَاضُ، فَإِذَا ذَهَبَ الْبَيَاضُ حَرَجَ وَقْتُ الْمَغْرِبِ وَدَخَلَ وَقْتُ الْعِشَاءِ.<sup>41</sup>

“Abu Hanifah Rahimahullāh berkata: Sesungguhnya syafaq di sini ialah cahaya putih, apabila telah hilang cahaya putih maka waktu magrib telah keluar dan mulai masuknya waktu Isya”.

Dalam kitab *Tuhfah al-Fuqahā'* dijelaskan:

... وَإِذَا غَابَ الْبَيَاضُ، وَبَدَأَ الظُّلَامُ فِي الْأُفُقِ، يَخْرُجُ وَقْتُ الْمَغْرِبِ وَيَدْخُلُ وَقْتُ الْعِشَاءِ عِنْدَهُ.<sup>42</sup>

“... Apabila mega putih telah sirna, maka kegelapan mulai hadir di ufuk, maka keluarlah waktu magrib dan masuklah waktu Isya menurut pendapatnya (Abu Hanifah)”.

<sup>39</sup> al-Imam Burhanuddin Abu al-Ma'ali Mahmud Ibn Ṣodri al-Syari'ah Ibn Mazih al-Bukhoriy, *al-Muḥiṭ al-Burhān*, Jilid 2, Cet. 1, (Pakistan: *Idārotu al-Qur'ān al-'Ulūm al-Islamiyyah*, 1424 H / 2004 M), 6.

<sup>40</sup> Hisamuddin 'Ali Ibn Makki al-Rozi, *Khulāṣatu al-Dalā'ili Fī tanqīhi al-Masā'ili*, Juz 1, Cet. 1, (Riyadh: *Maktabah al-Rusyd*, 1428 H / 2007 M), 65.

<sup>41</sup> Muhammad 'Asyiq ... , *al-Tashīl al-Darūrī...* , Juz 1, ... ,43.

<sup>42</sup> 'Ala'uddin al-Samarqondi, *Tuhfatu...* , 101-102.

Pendapat Abu Hanifah bahwa awal waktu salat Isya ialah ketika sirnanya cahaya putih (mulai menghitamnya langit) itu didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. Berikut ini.<sup>43</sup>

... وَأَخْرَجَ وَقْتُ الْمَغْرِبِ إِذَا اسْوَدَّ الْأُفُقُ ...<sup>44</sup>

“*Akhir waktu Magrib ialah ketika menghitamnya ufuk*”.

Sedangkan dalam redaksi lain, bunyinya:

... وَيُصَلِّي الْعِشَاءَ حِينَ يَسْوَدُّ الْأُفُقُ ...<sup>45</sup>

“... *Dan Nabi salat isya ketika menghitamnya ufuk*”.

Ulama Hanafiyah berpendapat:

الْحَنْفِيَّةُ قَالُوا إِنَّ الْأُفُقَ الْعَرَبِيَّ يَتَعَرَّبُهُ بَعْدَ الْغُرُوبِ أَحْوَالٌ ثَلَاثَةٌ مُتَعَابِقَةٌ: أَحْمَرًا، فَبَيَاضًا، فَسَوَادًا. فَالْشَّفَقُ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ هُوَ الْبَيَاضُ، وَعَيْبَتُهُ ظُهُورُ السَّوَادِ بَعْدَهُ، فَمَتَى ظُهُورُ السَّوَادِ حَرَجَ وَقْتُ الْمَغْرِبِ ...<sup>46</sup>

“*Ulama Hanafiyah berpendapat: Sesungguhnya ufuk barat setelah matahari terbenam lepaslah darinya tiga keadaan yang berturut-turut: Merah, lalu putih, lalu hitam. Adapun syafaq menurut Abu Hanifah adalah yang putih, dan hilangnya diikuti dengan muncul hitam sesudahnya. Maka ketika hitam muncul, maka keluarlah waktu Magrib ...*”

Dalam Şahîh Ibn Khuzaymah, Abu Bakar<sup>47</sup> mengungkapkan:

<sup>43</sup> al-Imam Burhanuddin abu al-Hasan ‘Ali Ibn Abu Bakr al-Marghiyani, *al-Hidāyatu Syarhu Bidāyatu al-Mubtadī*, Jilid 1, Cet. 1, (Pakistan: *Idārotu al-Qur’ān Wa al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*, 1417 H), 258.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Imam Abu Bakr Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaimah al-Sulami al-Naisaburi, *Şahîh Ibnu Khuzaimah*, Jilid 1, Cet. 1, (Beirut: *Dāru al-Tāsil*, 1435 H/2014 M), *Kitābu al-Şalāh*, 303.

<sup>46</sup> ‘Abdurrahman al-Jaziri, *Kitābu al-Fiqhi ‘Alā al-Madzāhibi al-Arba‘ah*, Juz 1, Cet. 2, (Beirut: *Dāru al-Kutubi al-‘Alamiyyah*, 1424 H / 2003 M), 168.

قَالَ أَبُو بَكْرٍ : ... أَنَّ الشَّفَقَ الْبَيَاضَ لَا الْحُمْرَةَ، لِأَنَّ فِي الْحَبْرِ : وَيُصَلِّي الْعِشَاءَ حِينَ يَسْوَدُ الْأَفُقُ، وَإِنَّمَا يَكُونُ اسْوِدَادُ الْأَفُقِ بَعْدَ ذَهَابِ الْبَيَاضِ الَّذِي يَكُونُ بَعْدَ سُقُوطِ الْحُمْرَةِ، لِأَنَّ الْحُمْرَةَ إِذَا سَقَطَتْ مَكَثَ الْبَيَاضُ بَعْدَهُ، ثُمَّ يَذْهَبُ الْبَيَاضُ فَيَسْوَدُ الْأَفُقُ.<sup>48</sup>

“Abu Bakar berkata : ‘ ... Syafaq ialah yang berwarna putih bukan yang berwarna merah. Karena di dalam hadis terdapat redaksi ‘Rasulullah melaksanakan salat isya di saat ufuk berwarna hitam’. Sesungguhnya kehitaman ufuk ialah setelah warna putih hilang, di mana ia ada (muncul) setelah warna merahnya lenyap, setelah itu cahaya putih lenyap, kemudian ufuk menjadi berwarna hitam”.

Hadis riwayat Jabir yang bunyinya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : ثُمَّ أَذَّنَ بِلَالٌ الْعِشَاءَ حِينَ ذَهَبَ بَيَاضُ النَّهَارِ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى.<sup>49</sup>

“Diriwayatkan dari Jabir Ibn Abdullah, dari Nabi Muhammad Saw: Kemudian Bilal azan Isya ketika cahaya putihnya siang telah sirna, lalu Nabi Saw. menyuruhnya mengumandangkan ikamah, maka beliau salat”.

Dalam kitab *I’lā’ al-Sunan* dijelaskan:

... أَنَّهُ إِذَا تَرَدَّدَ فِي أَنَّهُ الْحُمْرَةُ أَوْ الْبَيَاضُ لَا يَنْفُضُ بِالشَّكِّ ، وَلِأَنَّ الْإِحْتِيَاطَ فِي إِبْتِءِ الْوَقْتِ إِلَى الْبَيَاضِ، لِأَنَّهُ لَا وَقْتُ مُهْمَلٌ بَيْنَهُمَا، فَيُخْرُوجُ وَقْتُ الْمَغْرِبِ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعِشَاءِ اتِّفَاقًا وَلَا صِحَّةَ لِمَصَلَاةٍ قَبْلَ الْوَقْتِ فَالْإِحْتِيَاطُ فِي التَّأَخِيرِ.<sup>50</sup>

“... Bahwa apabila ragu-ragu tentang apakah “syafaq” itu merah atau putih, maka tidak boleh dihukumi dengan keragu-raguan, dan karena kehati-hatian itu terletak pada langgengnya waktu sampai ke warna putih, karena tidak ada waktu jeda antara keduanya (mega merah dan mega putih). Maka dengan berakhirnya waktu Magrib masuklah waktu Isya dengan kesepakatan (ulama), dan tidaklah sah salat sebelum waktunya. Karena itu, kehati-hatian terletak pada diambilnya waktu yang terakhir.”

<sup>47</sup> Abu Bakar yang disebut di sini ialah penyusun Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*.

<sup>48</sup> Imam Abu Bakr ... , *Ṣaḥīḥ Ibnu ...* , Jilid 1, ... , 303.

<sup>49</sup> Imam Abu Bakr ... , *Ṣaḥīḥ Ibnu ...* , Jilid 1, ... , 303.

<sup>50</sup> al-Muhaddits al-Naqid al-‘Allamah Maulana Zhofar ... , *I’lā’u ...* , Juz 2, ... , 14.

Abu Bakar berkata:

... فَإِذَا كَانَ الْبَيَاضُ قَائِمًا فِي الْأُفُقِ، وَقَدْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي إِجَابِ فَرْضِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَمَ يَنْبُتُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ حَبْرٌ بِإِجَابِ فَرْضِ الصَّلَاةِ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ، فَإِذَا ذَهَبَ الْبَيَاضُ وَأَسْوَدَ الْأُفُقُ فَقَدْ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى إِجَابِ فَرْضِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ. فَجَائِزٌ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ آدَاءُ فَرْضِ تِلْكَ الصَّلَاةِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.<sup>51</sup>

“... Apabila cahaya putih masih ada di ufuk, dan para ulama berselisih pendapat mengenai wajibnya salat isya, dan tidak ada hadis dari Nabi Saw tentang wajibnya salat pada waktu tersebut, maka apabila cahaya putih telah lenyap dan ufuk telah menghitam, maka ulama sepakat tentang wajibnya salat isya. Karena itu boleh pada waktu tersebut menunaikan kewajiban salat itu (Isya), Wallāhu A‘lam ...”

#### D. Awal Waktu Salat Isya Menurut Mazhab Maliki, Syafii, dan Hanbali.

Dalam kitab *al-Fiqh 'Alā al-Madhāhib al-Arba‘ah* disebutkan:

الْمَلِكِيُّ قَالُوا : إِنَّ وَقْتَ الْعِشَاءِ الْإِحْتِيَارِي يَبْتَدِيءُ مِنْ مَغِيبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ ...<sup>52</sup>

“Ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa waktu isya pilihan mulai dari sirnanya mega merah”.

Dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid* dijelaskan:

أَمَّا أَوَّلُهُ فَذَهَبَ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَجَمَاعَةٌ إِلَى أَنَّهُ مَغِيبُ الْحُمْرَةِ ...<sup>53</sup>

“Adapun awal waktunya (Isya), maka Malik, Syafii, dan segolongan ulama berpendapat bahwa ia adalah hilangnya cahaya merah.”<sup>54</sup>

Penulis kitab “*Jam‘ al-Jawāmi‘*” mengatakan riwayat dari nas *Syafi‘iyyah*:

<sup>51</sup> Imam Abu Bakr ... , *Ṣohih Ibnu ...* , Jilid 1, ... , 306.

<sup>52</sup> ‘Abdurrahman al-Jaziri, *Kitābu al-Fiqhi ...* , Juz 1, ... , 168.

<sup>53</sup> al-Imam al-Qadhi Abu Walid Muhammad ... , *Bidāyatul Mujtahid ...* , Juz 1, ... , 240.

<sup>54</sup> *Takhrij*: Ahmad Abu al-Majd, *Terjemah Bidāyatul ...* , Jilid 1, ... , 198.

الشَّفَقُ الحُمْرَةُ الَّتِي فِي المَعْرِبِ ، فَإِذَا ذَهَبَتِ الحُمْرَةُ وَلَمْ يَرِ مِنْهَا شَيْءٌ فَقَدْ دَخَلَ وَقْتُهَا ، وَمَنْ افْتَتَحَهَا وَقَدْ بَقِيَ مِنَ الحُمْرَةِ شَيْءٌ أَعَادَهَا ، فَهَذَا لَفْظُهُ.<sup>55</sup>

“Mega merah ialah yang ada ketika pada saat magrib, maka apabila mega merah itu telah hilang dan tidak terlihat sedikit pun, maka masuklah waktunya (isya). Barang siapa yang memulainya (isya) dan mega merah masih tersisa sedikit, maka ia harus mengulanginya, ini adalah teksnya (al-Syafii).”

Dalam kitab *Tuhfah al-Fuqahā'* dijelaskan:

وَأَمَّا أَوَّلُ وَقْتِ العِشَاءِ فَحِينَ يَغِيبُ الشَّفَقُ بِلَا خِلَافٍ . وَاحْتَلَفُوا فِي تَفْسِيرِ الشَّفَقِ : ... وَقَالَ أَبُو يُوسُفَ وَ مُحَمَّدٌ الشَّافِعِيُّ : هُوَ الحُمْرَةُ – فَمَتَى غَابَتِ الحُمْرَةُ ، وَارْتَفَعَ البَيَاضُ ، وَانْتَشَرَ الظُّلَامُ فِي الأَفُقِ : يَدْخُلُ وَقْتُ العِشَاءِ ، وَيُخْرَجُ وَقْتُ المَعْرِبِ عِنْدَهُمْ ...<sup>56</sup>

“Adapun awal waktu Isya ialah ketika syafaq menghilang tanpa ada perbedaan pendapat. Mereka berbeda pendapat dalam memaknai syafaq: ... Abu Yusuf dan Muhammad al-Syafii berkata: Ia adalah merah. Maka ketika merah itu hilang, dan muncul putih, serta gelap menyebar di ufuk, masuklah waktu Isya dan keluarlah waktu Magrib menurut mereka ...”

Keterangan dalam kitab *Khulāṣah al-Dalā'il* memaknai syafaq itu merah.<sup>57</sup>

Pendapat ini dipakai oleh al-Syafii yang berasal dari pendapatnya Kholil Ibn

Ahmad, di mana Kholil Ibn Ahmad ini berkata:

الشَّفَقُ : الحُمْرَةُ ، رَاعَيْتُ البَيَاضَ فَلَمْ يَغِبْ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ .<sup>58</sup>

“Syafaq ialah mega merah. Aku mengamati mega putih dan ternyata mega putih itu tidak akan hilang hingga sepertiga malam”.

Sahabat sekaligus murid Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad,

berpendapat berbeda dengan Abu Hanifah. Pendapat Abu Yusuf dan

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> ‘Ala’uddin al-Samarqondi, *Tuhfatu ...* , 101-102.

<sup>57</sup> Hisamuddin ‘Ali Ibn Makki al-Rozi, *Khulāṣatu ...* , Juz 1, ... , 66.

<sup>58</sup> Ibid.



Muhammad sebagaimana pendapatnya Syafii dalam pemaknaan “*syafaq*”. Abu Yusuf dan Muhammad berkata:

وَقَالَ صَاحِبَاهُ أَبُو يُوسُوفَ وَمُحَمَّدٌ رَحِمَهُمَا اللَّهُ : إِنَّ الشَّفَقَ هِيَ الحُمْرَةُ ، فَإِذَا غَابَتِ الحُمْرَةُ ذَهَبَ  
وَقْتُ المَغْرِبِ وَدَخَلَ وَقْتُ العِشَاءِ .<sup>59</sup>

“*Dua sahabatnya (Abu Hanifah) yaitu Abu Yusuf dan Muhammad berkata: Sesungguhnya Syafaq ialah mega merah, apabila hilang warna merah maka telah keluar waktu magrib dan masuk waktu isya*”.

... فَمَذْهَبُ إِمَامِنَا<sup>60</sup> : أَنَّ الشَّفَقَ الَّذِي يَخْرُجُ بِهِ وَقْتُ المَغْرِبِ ، وَيَدْخُلُ بِهِ وَقْتُ العِشَاءِ هُوَ  
الحُمْرَةُ.<sup>61</sup>

“ ... Menurut mazhab Kami (mazhab Hanbali) : syafaq ialah mega, yang mana waktu magrib berakhir karenanya dan karenanya juga masuknya waktu isya, ia berwarna merah.”

Imam Ghazali di dalam kitab “*al-Wasiḥ*” mengatakan:

الشَّفَقُ هُوَ الحُمْرَةُ دُونَ الصَّفْرَةِ وَالبَيَاضِ.<sup>62</sup>

“*Syafaq ialah cahaya merah selain cahaya kuning dan putih.*”

Dasar pemaknaan “*syafaq*” dengan mega merah adalah:

1. Hadis dari ‘Abdullah Ibn ‘Amr Ibn al-‘Aṣ dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaymah*.<sup>63</sup>

... وَوَقْتُ المَغْرِبِ إِلَى أَنْ تَذْهَبَ حُمْرَةُ الشَّفَقِ ...<sup>64</sup>

<sup>59</sup> Muhammad ‘Asyiq ... , *al-Tashīl al-Ḍorūr*..., Juz 1, ... , 43.

<sup>60</sup> Mazhab Imam Kami di sini merujuk kepada mazhab Hanbali, karena Ibnu Qudamah penyusun kitab *al-Mughnī* merupakan ulama bermazhab Hanbali.

<sup>61</sup> Abu Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudamah, *al-Mughnī Li Ibn Qudāmah*, Juz 1, (t.tp. : *Maktabah al-Qāhirah*, 1388 H / 1968 M), 277.

<sup>62</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū‘u* ... , Juz 1, ... ,561.

<sup>63</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū‘u* ... , Juz 1, ... ,560.

“... Waktu Magrib ialah sampai merahnya syafaq hilang...”.

2. Hadis dari ‘Abdullah Ibn ‘Amr al-‘Aṣ dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*:

... وَوَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْقُطْ ثَوْرُ الشَّفَقِ ...<sup>65</sup>

“... Dan waktu Magrib ialah selama tebaran syafaq belum menghilang ...”.

Hadis ini dijadikan dalil mega merah karena *syafaq* yang menyebar adalah cahaya matahari pada waktu terbenam yang merupakan sifat dari mega merah dan bukan dari sifat mega putih.<sup>66</sup>

3. Ulama mazhab Syafii memaknai “*syafaq*” dengan merah berdasarkan bahasa yang dikenal umum bangsa Arab bahwa *syafaq* ialah mega merah.<sup>67</sup>

Al-Azhari berkata:

الشَّفَقُ عِنْدَ الْعَرَبِ الْحُمْرَةُ.<sup>68</sup>

“*Syafaq bagi orang Arab ialah merah*”.

Al-Farra’ berkata:

سَمِعْتُ بَعْضَ الْعَرَبِ يَقُولُ : (عَلَيْهِ ثَوْبٌ مَصْبُوعٌ كَأَنَّهُ الشَّفَقُ). وَكَانَ أَحْمَرَ.<sup>69</sup>

“*Aku mendengar sebagian orang Arab berkata: (Ia memakai baju yang dicelup, seperti syafaq). Dan baju itu berwarna merah*”.

<sup>64</sup> Imam Abu Bakr ... , *Ṣoḥīḥ Ibnu ...* , Jilid 1, ... , 304.

<sup>65</sup> al-Imam al-Hafidz Abu ... , *Ṣoḥīḥ Muslim*, ... , 276.

<sup>66</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū‘u ...* , Juz 1, ... ,561.

<sup>67</sup> Abu Zakariyya ... , *al-Majmū‘u ...* , Juz 1, ... ,563.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid.

## BAB IV

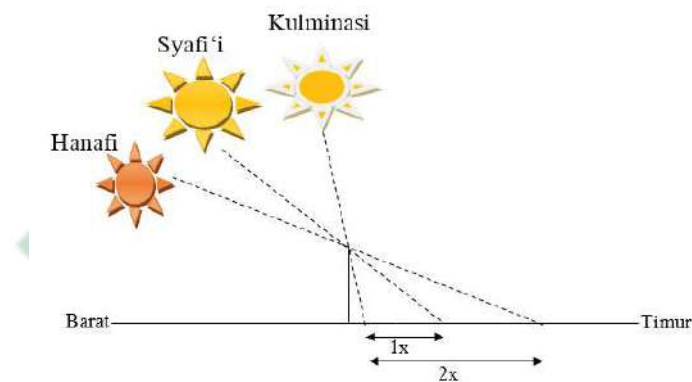
### PEMAKNAAN HISAB ASTRONOMI TERHADAP FIKIH MAZHAB EMPAT TENTANG ACUAN AWAL WAKTU SALAT ASAR DAN ISYA, SERTA ALGORITMA HISAB DAN HASIL HISABNYA

#### A. Pemaknaan Hisab Astronomi Terhadap Fenomena Bayangan Benda Sepanjang Bendanya Dan Dua Kali Panjang Bendanya

Panjang bayangan benda di permukaan bumi akibat tersinari matahari selalu berubah ukuran dan arahnya. Perubahan itu terjadi karena berubahnya posisi benda tersebut terhadap matahari akibat gerak rotasi bumi dan gerak revolusinya. Gerak rotasi bumi yang berlangsung menurut arah dari barat ke timur satu kali dalam 24 jam menyebabkan matahari tampak terbit di timur dan terbenam di barat. Faktor gerak rotasi bumi ini menyebabkan berubahnya ukuran bayangan benda dan arahnya dalam jihat barat-timur. Sedangkan gerak revolusi bumi yang arahnya memotong ekuator membuat matahari tampak bergeser dalam arah utara-selatan dan sebaliknya. Faktor gerak revolusi bumi ini juga menyebabkan berubahnya ukuran bayangan benda dan begitu pula arahnya dalam jihat utara-selatan.

Ukuran bayangan benda tersebut diletakkan oleh Hukum Islam sebagai penanda waktu (*miqat*) salat fardu yang disyariatkan pelaksanaannya pada siang hari, di antaranya adalah salat Asar. Pada bab yang lalu dikemukakan bahwa *miqat* awal salat Asar, menurut pendapat jumhur ulama Mazhab Empat (Maliki,

Syafi'i, dan Hanbali), ialah ketika ukuran bayangan benda telah sama panjangnya dengan benda tersebut. Sedangkan menurut mazhab Hanafi, *miqat* awal Asar ialah ketika ukuran bayangan benda sudah menjadi dua kali panjang bendanya. Perbedaan pendapat tentang *miqat* awal Asar tersebut dapat diilustrasikan dengan gambar gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 4.0.1**

Gambar<sup>1</sup> ini mengilustrasikan sebuah tongkat yang posisinya tidak tepat di bawah matahari ketika matahari berkulminasi (*istiwa'*) sehingga muncul bayangan tongkat dengan panjang tertentu. Fenomena seperti ini terjadi apabila nilai deklinasi matahari ketika berkulminasi berbeda dengan nilai lintang tempat tongkat tersebut. Sedangkan apabila nilai deklinasinya sama dengan nilai lintang tempat, maka pada saat kulminasi matahari tongkat tersebut sama sekali tidak memiliki bayang-bayang.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mawaqecet Bonnetabell, <https://www.mawaqecet.no/mawaqecet-bonnetabell/>.

<sup>2</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...*, 96.

Dalam keadaan sebuah tongkat sepanjang 100 sentimeter, misalnya, sama sekali tidak memiliki bayang-bayang pada saat kulminasi matahari (bayangan *istiwa'* nya = 0), maka *miqat* awal waktu salat Asar yang dirumuskan jumhur ulama Mazhab Empat dengan kalimat “ukuran bayangan benda telah sama panjangnya dengan benda tersebut” bisa dimaknai dengan “panjang bayangan tongkat 100 sentimeter telah menjadi 100 sentimeter juga.”

Gambar 1 di atas mengilustrasikan keadaan di mana pada saat kulminasi matahari sebuah tongkat tegak lurus –misalnya sepanjang 100 sentimeter-- sudah mempunyai bayangan *istiwa'* misalnya sepanjang 20 sentimeter. Dalam keadaan seperti ini maka makna dari “ukuran bayangan benda telah sama panjangnya dengan benda tersebut” adalah ukuran bayangan *istiwa'* yang 20 sentimeter itu telah menjadi 120 sentimeter karena bertambah dengan bayangan sepanjang 100 sentimeter (sepanjang bendanya). Begitu juga makna dari “ukuran bayangan benda sudah menjadi dua kali panjang bendanya” adalah apabila bayangan *istiwa'* yang 20 sentimeter itu telah menjadi 220 sentimeter karena bertambah dengan bayangan sepanjang 2x100 sentimeter (dua kali panjang bendanya).

Kembali ke gerak revolusi bumi yang disinggung di depan. Ia adalah sebutan untuk gerakan bumi mengelilingi matahari sebanyak satu kali dalam masa 365 hari lebih.<sup>3</sup> Gerak revolusi bumi ini yang melahirkan apa yang disebut

---

<sup>3</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...*, 44.

dengan Siklus Tahunan Matahari. Siklus Tahunan Matahari tersebut menampak dalam siklus tahunan perubahan posisi matahari sedikit demi sedikit. Perubahan tersebut menyebabkan ketinggian (h) matahari pada awal Asar (yang menghasilkan tambahan bayang sepanjang --atau dua kali panjang—bendanya) terus berubah setiap hari sehingga awal waktu Asar pun berubah.<sup>4</sup>

Dari segi hisab astronomi, ketinggian (h) matahari pada awal Asar menurut pendapat jumhur ulama Mazhab Empat --yakni ketika bayangan *istiwa*' benda sudah bertambah dengan sepanjang bendanya-- bisa diketahui dengan formula hitung  $\text{Tan } h = (\text{tan } z_m + 1)^{-1}$  atau  $\text{Cotan } h = \text{tan } z_m + 1$ .<sup>5</sup> Sedangkan ketinggian (h) matahari pada awal Asar menurut pendapat ulama Mazhab Hanafi--yakni ketika bayangan *istiwa*' benda sudah bertambah dengan dua kali panjang bendanya-- bisa diketahui dengan formula hitung  $\text{Tan } h = (\text{tan } z_m + 2)^{-1}$  atau  $\text{Cotan } h = \text{tan } z_m + 2$ .

Dalam formula hitung ketinggian (h) matahari pada awal Asar di atas,  $z_m$  adalah jarak sudut Zenith-Matahari pada saat kulminasi (*istiwa*').<sup>6</sup> Nilai  $z_m$  bisa diketahui dengan formula hitung "harga mutlak lintang tempat dikurangi deklinasi matahari" atau  $\phi - \delta$ .<sup>7</sup> Adapun angka 1 pada formula ketinggian (h) matahari pada awal Asar menurut pendapat jumhur ulama Mazhab Empat adalah angka yang merepresentasikan panjang bayangan benda senilai 1x

<sup>4</sup> Nila Suroya, "*Uji Akurasi Pedoman ...* , 36.

<sup>5</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...* , 96.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

panjang bendanya. Sedangkan angka 2 pada formula ketinggian (h) matahari pada awal Asar menurut pendapat ulama Mazhab Hanafi adalah angka yang merepresentasikan panjang bayangan benda senilai 2x panjang bendanya.

## B. Pemaknaan Hisab Astronomi Terhadap Fenomena Sirnanya *Syafaq* Merah dan *Syafaq* Putih

Di dalam siklus harian peristiwa terbenam matahari merupakan penanda berakhirnya periode siang yang berhias terang dan dimulainya periode malam yang berselimut gelap. Namun dengan terbenamnya matahari keadaan di langit barat tidak serta-merta berubah jadi gelap seperti kalau kita memejamkan mata karena perubahan menuju gelap berlangsung perlahan.

Keadaan langit yang belum sepenuhnya gelap setelah matahari terbenam itu dinamakan "*Evening Twilight*" atau "Cahaya Senja". Terjadinya Cahaya Senja adalah karena adanya partikel-partikel di lapisan atmosfer bumi yang membiaskan cahaya matahari yang sudah terbenam. Cahaya senja, di dalam astronomi umum, dibagi menjadi beberapa fase.<sup>8</sup>

Pertama, fase *Civil Twilight* (Senja Sipil). Fase ini berlangsung mulai matahari berada pada ketinggian  $0^{\circ}$  sampai  $-6^{\circ}$ . Pada fase ini benda-benda di tempat terbuka masih terlihat batas-batas bentuknya, dan bintang yang cahayanya sangat terang sudah terlihat.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...*, 97.

<sup>9</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...*, 98.

Kedua, fase *Nautical Twilight* (Senja Nautik). Fase ini berlangsung mulai dari matahari berada pada ketinggian  $-6^{\circ}$  sampai  $-12^{\circ}$ . Pada fase ini benda-benda di tempat terbuka terlihat samar-samar bentuknya dan bintang-bintang yang terang mulai terlihat.<sup>10</sup>

Ketiga, fase *Astronomical twilight* (Senja Astronomi). Fase ini berlangsung mulai matahari berada pada ketinggian  $-12^{\circ}$  sampai  $-18^{\circ}$ . Pada fase ini keadaan di tempat terbuka mulai berselimut gelap. Pada akhir fase ini, yakni ketika matahari berada pada ketinggian  $-18^{\circ}$ , mega merah sirna.<sup>11</sup>

Berbeda dengan keterangan di atas, Mufti Rasheed Ahmed Ludhyanwi menyimpulkan bahwa mega merah menghilang ketika matahari berada pada ketinggian  $-12^{\circ}$ , kemudian disusul dengan menghilangnya mega putih ketika matahari berada pada ketinggian  $-15^{\circ}$ .<sup>12</sup> Pendapat ini diikuti oleh Mufti Muhammed Shaf'ee dan Maulana Yusuf Benori yang kemudian melakukan penelitian sendiri dengan kesimpulan berbeda, yaitu bahwa mega merah menghilang ketika matahari berada pada ketinggian  $-15^{\circ}$  dan mega putih menghilang ketika matahari berada pada ketinggian  $-18^{\circ}$ .<sup>13</sup>

Meski berbeda kesimpulan mengenai nilai ketinggian matahari pada saat menghilangnya mega merah dan menghilangnya mega putih, namun kedua

---

<sup>10</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...*, 98.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Mufti Ebrahim Desai – Darul Iftaa, *Esha Salaah according to the Hanafi Fiqh*, [https://askimam.org/public/question\\_detail/15287](https://askimam.org/public/question_detail/15287).

<sup>13</sup> Ibid.



penelitian di atas sama menghasilkan selisih ketinggian matahari sebesar 3 (tiga) derajat antara momen menghilangnya mega merah dan momen menghilangnya mega putih. Citra cahaya senja yang masih berhiaskan mega merah dan mega putih dapat dilihat pada gambar 2. Sedangkan yang hanya menyisakan mega putih dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



*Gambar 4.2*



*Gambar 4.3*

### C. Algoritma Dan Hasil Hisab Astronomi Awal Waktu Salat Asar dan Isya Berdasarkan Fikih Mazhab Hanafi

#### 1. Awal Waktu Salat Asar.

Menurut fikih mazhab Hanafi yang telah dipaparkan pada bab III yang lalu, *mīqat* awal waktu Asar adalah ketika “panjang bayangan benda yang terkena sinar matahari sudah menjadi dua kali panjang bendanya.” Dengan pemaknaan hisab astronomi pada awal bab ini, *mīqat* awal waktu Asar menurut fikih mazhab Hanafi ini lebih dioperasionalkan dengan kalimat “ketika bayangan *istiwa*’ benda sudah bertambah dengan dua kali panjang bendanya”.

Panjang bayangan *istiwa*’ diperoleh dengan formula hitung: Harga mutlak “jarak zenith-matahari” **dikurangi** “deklinasi matahari”, atau  $\phi - \delta$ . Sedangkan nilai “ketinggian matahari” ketika menghasilkan tambahan bayangan benda sepanjang 2 kali bendanya diperoleh dengan formula hitung  $\tan h = (\tan z_m + 2)^{-1}$  atau  $\cotan h = \tan z_m + 2$ .

Untuk mendapatkan hasil hitungan pukul berapa awal waktu Asar masuk berdasarkan fikih mazhab Hanafi, diperlukan algoritma hisab yang -- menurut Abd. Salam-- secara garis besar dapat dijabarkan menjadi 4 (empat) langkah sebagai berikut.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Abd. Salam, Ilmu Falak ..., 102.

- a. Mengonversi waktu kulminasi matahari (WKM) atau saat *istiwa'* dari Waktu Hakiki (waktu matahari) ke Waktu Pertengahan Daerah (jam zona). Waktu Pertengahan Indonesia dibagi menjadi tiga yakni WIB, WITA, dan WIT.

Untuk mengonversi WKM dari Waktu Hakiki ke dalam Waktu Pertengahan Daerah (misalnya WIB) dilakukan dengan menghitung “Pukul Dua Belas” **dikurangi** nilai “Perata Waktu” ditambah nilai “Koreksi Waktu Daerah WIB”. Formula hitungnya:  $12 - e + \text{KWD WIB}$ .

Nilai  $e$  bisa diperoleh –antara lain-- dari buku Ephemeris Hisab Rukyat Kementerian Agama RI yang dimuat pada kolom 9 dengan judul *Equation of Time*.

Nilai KWD WIB diperoleh dengan menghitung “nilai bujur WIB” **dikurangi** “nilai bujur Markaz” **dibagi** “lima belas”. Formula hitungnya adalah:  $(\lambda \text{ WIB} - \lambda \text{ Markaz}) : 15$ .

- b. Menghitung nilai Sudut Waktu ( $t$ ) Matahari pada awal waktu salat Ashar kemudian mengonversinya menjadi jam dengan cara membaginya dengan 15.

Nilai  $t$  diperoleh dengan mencari nilai kosinusnya, yakni dengan hitungan: *Minus* tangen “lintang tempat” **dikalikan** tangen “deklinasi matahari” **ditambah** *sinus* “ketinggian matahari” **dibagi** kosinus “lintang

tempat” **dibagi** kosinus “deklinasi matahari”. Jadi formula hitungnya adalah:  $\cos t = -\tan \phi \times \tan \delta + \sin h : \cos \phi : \cos \delta$

Nilai  $h$  Isya diperoleh dengan mencari nilai kotangennya, yakni dengan hitungan: Tangen “jarak zenith-matahari” **ditambah** “2”. Jadi formula hitungnya adalah:  $\cotan h = \tan z_m + 2$ .

- c. Menentukan awal waktu salat Ashar dengan hitungan: “WKM dalam WIB” **ditambah** “Jam  $t$ ”.
- d. Menambahkan nilai Waktu Ikhtiyati (WI) sesuai keperluan. Jika hendak diberlakukan untuk wilayah seluas kabupaten/kota di Jawa, nilai WI dibakukan sebesar 1 sampai 2 menit. Nilai WI yang ditambahkan difungsikan juga sebagai pembulat angka detik menjadi menit.<sup>15</sup>

Implementasi keempat langkah (algoritma) hisab berdasarkan fikih mazhab Hanafi di atas untuk awal waktu Ashar pada tanggal 1 April 2022 di kota Surabaya (yang berada di zona WIB) adalah sebagai berikut.

Data Hisab:

$$\phi = -7^{\circ} 15'$$

$$\delta = 4^{\circ} 34' 37,35'' \text{ (08 GMT)}^{16}$$

$$\lambda = 112^{\circ} 45' \text{ T}$$

$$\lambda \text{ WIB} = 105^{\circ} \text{ T}$$

<sup>15</sup> Abd. Salam, *Ilmu Falak ...*, 101.

<sup>16</sup> Data diambil dari situs Ephemeris Matahari Lembaga Falakiyah PBNU, <http://falakiyah.nu.or.id/EphemerisMatahari.aspx>.

$$e = -00:03:56.72 \text{ (05 GMT)}^{17}$$

$$zm = (|-7^\circ 15' - 4^\circ 34' 37,35''|) = 11^\circ 49' 37,35''$$

$$h \text{ Asar} = (\text{Cotan } h = \tan 11^\circ 49' 37,35'' + 2) = 24^\circ 21' 7,28''$$

Langkah Hisab:

- a. Konversi WKM dari Waktu Hakiki (waktu matahari) ke WIB.

$$\begin{aligned} \text{WKM WIB} &= 12 - e + \text{KWD WIB} \\ &= 12 - -00:03:56.72 + ((105^0 - 112^0 45') : 15) \\ &= 12 - -00:03:56.72 + -00:31 \\ &= 11:32:56,72 \end{aligned}$$

- b. Menghitung  $t$  Ashar kemudian mengonversinya menjadi jam.

$$\begin{aligned} \text{Cos } t &= -\tan -7^\circ 15' \times \tan 4^\circ 34' 37,35'' + \sin 24^\circ 21' 07,28'' : \cos -7^\circ \\ &\quad 15' : \cos 4^\circ 34' 37,35'' \\ &= 0,427179067 \end{aligned}$$

$$t = 64^\circ 42' 40,79''$$

$$\text{Jam } t = 64^\circ 42' 40,79'' / 15$$

$$= 04:18:50,72$$

- c. Menentukan awal waktu salat Ashar (WKM WIB + Jam t).

$$\text{Ashar}^A = 11:32:56,72 + 04:18:50,72$$

$$= 15:51:47,44$$

---

<sup>17</sup> Ibid.

- d. Menambahkan nilai Waktu Ikhtiyati (WI) minimal 1 menit maksimal 2 menit.

$$\begin{aligned}\text{Ashar}^B &= 15:51:47,44 + 00:01:12,56 \\ &= 15:53 \text{ WIB}\end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan fikih mazhab Hanafi awal waktu salat Asar tanggal 1 April 2022 untuk kota Surabaya ialah pukul 15:53 WIB.

## 2. Awal waktu salat Isya.

*Miqat* awal waktu Isya menurut fikih mazhab Hanafi adalah pada saat hilangnya cahaya (*syafaq*) putih yang ada sesudah (*syafaq*) cahaya merah. Dalam pemaknaan hisab astronomi di Indonesia, hilangnya cahaya (*syafaq*) merah terjadi ketika matahari berada pada ketinggian  $-18^\circ$ . Sementara itu para 3 (tiga) peneliti dari India, Mufti Rasheed Ahmed Ludhyanwi, Mufti Muhammed Shaf'ee, dan Maulana Yusuf Benori menyimpulkan bahwa hilangnya cahaya (*syafaq*) putih terjadi ketika matahari berada pada ketinggian  $3^\circ$  lebih rendah dari ketinggiannya pada saat cahaya (*syafaq*) merah menghilang.<sup>18</sup> Kalau selisih ketinggian sebesar  $3^\circ$  lebih rendah ini diberlakukan di Indonesia, maka hilangnya mega (*syafaq*) putih di Indonesia terjadi ketika matahari berada pada ketinggian  $(-18^\circ + -3^\circ) -21^\circ$ .

<sup>18</sup> Mufti Ebrahim Desai – Darul Iftaa, *Esha Salaah according to the Hanafi Fiqh*, [https://askimam.org/public/question\\_detail/15287](https://askimam.org/public/question_detail/15287).

Algoritma hisab untuk mengetahui awal waktu salat Isya berdasarkan fikih mazhab Hanafi ini pada dasarnya sama dengan algoritma hisab untuk mengetahui awal waktu Ashar. Bedanya hanya terletak pada nilai  $h$  (ketinggian) matahari yang merupakan unsur pokok dalam perhitungan nilai  $t$  (sudut waktu) matahari pada awal Isya. Nilai  $h$  matahari pada awal Isya diperoleh dengan hitungan: “Nol derajat” **ditambah minus** nilai “ketinggian matahari ketika cahaya (*syafaq*) putih menghilang” **ditambah minus** nilai “kerendahan ufuk”. Jadi formula hisab  $h$  Isya adalah:  $0^\circ - 21^\circ - D'$ .

Sedangkan nilai  $D'$  (kerendahan ufuk) diperoleh dengan hitungan: “Satu koma tujuh puluh enam” **dikalikan** akar “nilai meter ketinggian tempat di atas permukaan laut (elevasi)” **dibagi** “enam puluh”. Dengan demikian formula hisab  $D'$  (kerendahan ufuk) adalah:  $1,76 \times$

$$\sqrt{\text{Elevasi (meter)}} : 60.$$

Implementasi algoritma hisab awal waktu Ashar berdasarkan fikih mazhab Hanafi untuk tanggal 1 April 2022 di kota Surabaya yang berada di zona WIB dengan ketinggian 20 mdpl adalah sebagai berikut.

Data Hisab:

$$\phi = -7^\circ 15'$$

$$\delta = 4^{\circ} 38' 28.91'' \text{ (12 GMT)}^{19}$$

$$\lambda = 112^{\circ} 45' \text{ T}$$

$$\lambda \text{ WIB} = 105^{\circ} \text{ T}$$

$$e = -00:03:56.72 \text{ (05 GMT)}^{20}$$

$$D' = (1,76 \times \sqrt{20} : 60) = 0^{\circ} 7' 52,26''$$

$$h \text{ Isya} = (0^{\circ} + -21^{\circ} + -0^{\circ} 7' 52,26'') = -21^{\circ} 7' 52,26''$$

Langkah Hisab:

- a. Konversi WKM dari Waktu Hakiki (waktu matahari) ke WIB, karena sama tanggalnya (1 April 2022), maka cukup mengacu pada hasil konversi dalam hisab awal waktu salat Ashar di atas, yakni: .

$$\text{WKM WIB} = 11:32:56,72$$

- b. Menghitung  $t$  Isya kemudian mengonversinya menjadi jam.

$$\text{Cos } t = -\tan -7^{\circ} 15' \times \tan 4^{\circ} 38' 28.91'' + \sin -21^{\circ} 7' 52,26'' : \cos -7^{\circ}$$

$$\begin{aligned} & 15' : \cos 4^{\circ} 38' 28.91'' \\ & = -0.354277638 \\ & t = 110^{\circ} 44' 57'' \end{aligned}$$

$$\text{Jam } t = 110^{\circ} 44' 57'' / 15$$

$$= 07:22:59,8$$

<sup>19</sup> Data diambil dari situs Ephemeris Matahari Lembaga Falakiyah PBNU, <http://falakiyah.nu.or.id/EphemerisMatahari.aspx>.

<sup>20</sup> Ibid.



c. Menentukan awal waktu salat Ashar (WKM WIB + Jam t).

$$\begin{aligned} \text{Isya}^A &= 11:32:56,72 + 07:22:59,8 \\ &= 18:55:56,52 \end{aligned}$$

d. Menambahkan nilai Waktu Ikhtiyati (WI) minimal 1 menit maksimal 2 menit.

$$\begin{aligned} \text{Isya}^B &= 18:55:56,52 + 00:01:03,48 \\ &= 18:57 \text{ WIB} \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan fikih mazhab Hanafi awal waktu salat Isya tanggal 1 April 2022 untuk kota Surabaya ialah pukul 18:57 WIB.

#### D. Algoritma Dan Hasil Hisab Astronomi Awal Waktu Salat Asar dan Isya Berdasarkan Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali

##### 1. Awal waktu salat asar.

Menurut fikih jumhur ulama di kalangan Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali –sebagaimana telah dipaparkan pada bab yang lalu-- *mīqat* awal waktu Asar adalah ketika “panjang bayangan benda yang terkena sinar matahari sudah menjadi sepanjang bendanya.” Pemaknaan hisab astronomi mengoperasionalkan *mīqat* awal waktu Ashar ini dengan kalimat “ketika bayangan *istiwa'* benda sudah bertambah dengan sepanjang bendanya”.

Panjang bayangan *istiwa'* diperoleh dengan hitungan: Harga mutlak “jarak zenith-matahari” sama dengan “lintang tempat” **dikurangi** “deklinasi matahari”. Jadi formula hitung nilai *zm* adalah:  $\phi - \delta$ . Sedangkan nilai

ketinggian matahari ketika menghasilkan tambahan bayangan sepanjang bendanya diperoleh dengan formula hitung  $\tan h = (\tan z_m + 1)^{-1}$  atau  $\cotan h = \tan z_m + 1$ .

Algoritma hisab untuk mendapatkan hasil hitungan pukul berapa masuknya awal waktu Asar berdasarkan fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, pada dasarnya sama dengan yang sudah dipaparkan pada sub bab C.1 di atas tentang awal waktu Asar berdasarkan fikih mazhab Hanafi. Bedanya terletak pada formula hitung untuk memperoleh nilai  $h$  (ketinggian) mataharinya saja. Meski begitu, perbedaan tersebut membawa efek yang berarti terhadap masuknya awal waktu salat Ashar. Berikut ini dipaparkan implementasi algoritma hisab awal waktu Ashar berdasarkan fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali untuk tanggal 1 April 2022 di kota Surabaya yang berada di zona WIB.

Data Hisab:

Data Hisab:

$$\phi = -7^{\circ} 15'$$

$$\delta = 4^{\circ} 34' 37,35'' \text{ (08 GMT)}^{21}$$

$$\lambda = 112^{\circ} 45' \text{ T}$$

$$\lambda \text{ WIB} = 105^{\circ} \text{ T}$$

$$e = -00:03:56.72 \text{ (05 GMT)}^{22}$$

<sup>21</sup> Data diambil dari situs Ephemeris Matahari Lembaga Falakiyah PBNU, <http://falakiyah.nu.or.id/EphemerisMatahari.aspx>.

$$zm = (|-7^{\circ} 15' - 4^{\circ} 34' 37,35''|) = 11^{\circ} 49' 37,35''$$

$$h \text{ Asar} = (\text{Cotan } h = \tan 11^{\circ} 49' 37,35'' + 1) = 39^{\circ} 35' 8,8''$$

Langkah Hisab:

- a. Konversi WKM dari Waktu Hakiki (waktu matahari) ke WIB, karena sama tanggalnya, yakni 1 April 2022, maka cukup mengacu pada hasil konversi WKM dalam hisab awal waktu salat Ashar yang sudah dilakukan di muka, yakni: .

$$\text{WKM WIB} = 11:32:56,72$$

- b. Menghitung  $t$  Asar kemudian mengonversinya menjadi jam.

$$\begin{aligned} \text{Cos } t &= -\tan -7^{\circ} 15' \times \tan 4^{\circ} 34' 37,35'' + \sin 39^{\circ} 35' 8,8'' : \cos -7^{\circ} 15' \\ &: \cos 4^{\circ} 34' 37,35'' \end{aligned}$$

$$= 0,654607845$$

$$t = 49^{\circ} 6' 36,28''$$

$$\text{Jam } t = 49^{\circ} 6' 36,28'' / 15$$

$$= 03:16:26,42$$

- e. Menentukan awal waktu salat Ashar dalam (WKM WIB + Jam  $t$ ).

$$\text{Ashar}^A = 11:32:56,72 + 03:16:26,42$$

$$= 14:49:23,14$$

- f. Menambahkan nilai Waktu Ikhtiyati (WI) minimal 1 menit maksimal 2 menit.

---

<sup>22</sup> Ibid.

$$\begin{aligned}\text{Asar}^B &= 14:49:23,14 + 00:01:36,86 \\ &= 14:51 \text{ WIB}\end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali awal waktu salat Asar tanggal 1 April 2022 untuk kota Surabaya ialah pukul 14:51 WIB.

## 2. Awal Waktu Salat Isya

*Miqat* awal waktu Isya menurut fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali adalah pada saat hilangnya cahaya (*syafaq*) merah. Dalam pemaknaan hisab astronomi di Indonesia, hilangnya cahaya (*syafaq*) merah terjadi ketika matahari berada pada ketinggian  $-18^\circ$ .

Algoritma hisab untuk mengetahui awal waktu salat Isya berdasarkan fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali ini pada dasarnya sama dengan algoritma hisab untuk mengetahui awal waktu Isya berdasarkan fikih mazhab Hanafi di atas. Bedanya hanya terletak pada nilai  $h$  (ketinggian) matahari yang merupakan unsur pokok dalam perhitungan nilai  $t$  (sudut waktu) matahari pada awal Isya. Nilai  $h$  matahari pada awal Isya berdasarkan fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali diperoleh dengan hitungan: "Nol derajat" **ditambah** *minus* nilai "ketinggian matahari ketika cahaya (*syafaq*) merah menghilang" **ditambah** *minus* nilai "kerendahan ufuk". Formula hisabnya adalah:  $0^\circ - 18^\circ - D'$ .

Implementasi algoritma hisab awal waktu Isya berdasarkan fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali untuk tanggal 1 April 2022 di kota

Surabaya yang berada di zona WIB dengan ketinggian 20 mdpl adalah sebagai berikut.

Data Hisab:

$$\phi = -7^{\circ} 15'$$

$$\delta = 4^{\circ} 38' 28.91'' \text{ (12 GMT)}^{23}$$

$$\lambda = 112^{\circ} 45' \text{ T}$$

$$\lambda \text{ WIB} = 105^{\circ} \text{ T}$$

$$e = -00:03:56.72 \text{ (05 GMT)}^{24}$$

$$D' = (1,76 \times \sqrt{20} : 60) = 0^{\circ} 7' 52,26''$$

$$h \text{ Isya} = (0^{\circ} + -18^{\circ} + -0^{\circ} 7' 52,26'') = -18^{\circ} 7' 52,26''$$

Langkah Hisab:

- a. Konversi WKM dari Waktu Hakiki (waktu matahari) ke WIB, karena sama tanggalnya (1 April 2022), maka cukup mengacu pada hasil konversi dalam hisab awal waktu salat Isya sub bab B.2 di atas, yakni:

$$\text{WKM WIB} = 11:32:56,72$$

- e. Menghitung  $t$  Isya kemudian mengonversinya menjadi jam.

$$\begin{aligned} \cos t &= -\tan -7^{\circ} 15' \times \tan 4^{\circ} 38' 28.91'' + \sin -18^{\circ} 7' 52,26'' : \cos -7^{\circ} \\ &15' : \cos 4^{\circ} 38' 28.91'' \end{aligned}$$

<sup>23</sup> Data diambil dari situs Ephemeris Matahari Lembaga Falakiah PBNU, <http://falakiah.nu.or.id/EphemerisMatahari.aspx>.

<sup>24</sup> Ibid.

$$= -0.304405861$$

$$t = 117^{\circ} 43' 20.7''$$

$$\text{Jam } t = 117^{\circ} 43' 20.7'' / 15$$

$$= 07:10:53,38$$

f. Menentukan awal waktu salat Isya dalam (WKM WIB + Jam t).

$$\text{Isya}^A = 11:32:56,72 + 07:10:53,38$$

$$= 18:43:50,1$$

g. Menambahkan nilai Waktu Ikhtiyati (WI) minimal 1 menit maksimal 2 menit.

$$\text{Isya}^B = 18:43:50,1 + 00:01:09,9$$

$$= 18:45 \text{ WIB}$$

Jadi, berdasarkan fikih mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali awal waktu salat Isya tanggal 1 April 2022 untuk kota Surabaya ialah pukul 18:45 WIB.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Komparasi fikih mazhab empat tentang waktu asar dan isya ialah menurut mazhab Hanafi ketika panjang bayangan benda dua kali bendanya dan menurut mazhab Maliki, Syafii dan Hambali ialah sepanjang bendanya. Syafaq menurut mazhab Hanafi ialah mega putih dan menurut tiga mazhab lain ialah mega merah.
2. Pemaknaan astronomi terhadap konsep fikih waktu asar dan isya ialah dalam mazhab Hanafi, waktu asar masuk ketika bayangan istiwa ditambah dengan dua kali panjang benda yang tegak lurus. Menurut tiga mazhab lain, waktu asar masuk ketika bayangan istiwa ditambah dengan satu kali panjang bendanya. Mega merah dalam pandangan astronomi di Indonesia ialah ketika ketinggian matahari  $-18^{\circ}$  dan mega merah ketika ketinggian matahari  $-21^{\circ}$ .
3. Yang paling tampak perbedaan dalam algoritma perhitungan ialah dalam penentuan ketinggian matahari waktu asar menurut Abu Hanifah ialah  $\cotan h = \tan z_m + 2$  sedangkan menurut tiga mazhab lain  $\cotan h = \tan z_m + 1$ . Hasil hisab waktu asar antara kedua mazhab ialah selisih sekitar 1

jam lebih 2 menit sedangkan untuk waktu isya selisihnya ialah 12 menit antara mega merah dan mega putih.

### C. Saran

Sesudah Penulis melaksanakan penelitian ini, Penulis ingin menyampaikan beberapa hal, yaitu:

1. Mempelajari ilmu falak hukumnya fardu kifayah. Dan ilmu falak sangat erat kaitannya dengan ilmu fikih. Maka, sudah seharusnya bagi Orang yang menekuni ilmu falak, harus mengetahui landasan-landasan fikih, khususnya dalam penentuan waktu salat.
2. Untuk Peneliti selanjutnya, mungkin bisa melakukan kajian tentang ketinggian matahari ketika terbenamnya dua *syafaq* di Indonesia. Karena sejauh pencarian Penulis, Penulis hanya menemukan penelitian ketinggian matahari pada waktu dua *syafaq* di negara India yang lintangnya berdekatan dengan Indonesia, sehingga apakah sama ketinggian matahari di kedua negara ini pada waktu terbenamnya dua *syafaq*.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, al-Ustadz al-Fadhil Wa al-‘Allamah al-Kamil al-Syaikh Muhammad Ma‘shum Ibn, *Al-Amtsilatut Taşrifiiyah*, (Surabaya, Salim Nabhan, t.t.).
- al-Bukhoriy, Abu ‘Abdullah Muhammad Bin Isma’il, *Şahīh al-Bukhōri*, Cet. 1, (Beirut: Dāru Ibnu Katsīr, 1423 H / 2002 M).
- al-Bukhoriy, al-Imam Burhanuddin Abu al-Ma‘ali Mahmuud Ibn Şodri al-Syari‘ah Ibn Mazih, *al-Muḥiṭ al-Burhān*, Jilid 2, Cet. 1, (Pakistan: Idārotu al-Qur‘ān al-‘Ulūm al-Islamiyyah, 1424 H / 2004 M).
- al-Dimasyqi, Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ibn Muhammad al-Hushni al-Husain, *Kifāyatu al-Akhyār Fī Halli Ghāyati al-Ikhtīşar Fī al-Fiqhi al-Syāfi‘i*, Cet. 9, Kitābu al-Şalāh, (Damaskus: Dāru al-Basyā‘ir, 2001 M / 1422 H).
- al-Ghazziy, Al-‘Allāmah al-Syaikh Muhammad Ibn Qāsim, *Syarhu Fathu al-Qorībi al-Mujīb*, Cet. 1, (Surabaya, al-Haramain Jaya, 2015).
- al-Hanafiyyah, al-Imām al-Qādhī Abū Wafid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusydi, *Bidāyatul Mujtahid Wa Nihāyatu al-Muqtashidi*, Juz 1, Cet. 1, (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1415 H).
- al-Husain, Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn (Badruddin al-‘Aini al-Hanafi), *al-Banāyatu Syarhu al-Hidāyah*, Juz 2, Cet. 1, (Beirut: Dāru al-Kutubi al-‘Alamiyyah, 1420 H / 1999 M).
- al-Jaziri, ‘Abdurrahman, *Kitābu al-Fiqhi ‘Alā al-Madzāhibi al-Arba‘ah*, Juz 1, Cet. 2, (Beirut: Dāru al-Kutubi al-‘Alamiyyah, 1424 H / 2003 M).
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin dkk., *Tafsir Jalalain*, Juz 1, (t.tp.: Sinar Baru Algensindo, t.t.).
- al-Manbiji, Al-Imam Abu Muhammad ‘Ali Ibn Zakariyya, *al-Lubābu Fī al-Jam‘i Bayna al-Sunnati Wa al-Kitābi*, Juz 1, Cet. 2, (Pakistan: al-Maktabah al-Haqqaniyyah, 1414 H / 1994 M).

- al-Mandzur, Ibnu, *Lisānul ‘Arab*, (t.tp.: Dāru al-Ma‘arif, t.t.).
- al-Marghiyani, al-Imam Burhanuddin abu al-Hasan ‘Ali Ibn Abu Bakr, *al-Hidāyatu Syarhu Bidāyatu al-Mubtadi*, Jilid 1, Cet. 1, (Pakistan: Idārotu al-Qur‘ān Wa al-‘Ulūm al-Islāmiyyah, 1417 H).
- al-Musyaiqoh, Kholid Ibn ‘Ali, *Fiqhu al-Nawāzili Fī al-‘Ibādāt*, al-Qismu al-Awwal (al-Ṭohāroh - al-Ṣalāh - al-Janā’iz), (Buraidah: t.p., 1426 H).
- al-Naisaburi, al-Imam al-Hafidz Abu Husain Hisyam Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ṣahīh Muslim*, Jilid 1, Cet. 1, (Riyadh: Dāru Ṭoybah, 1427 H / 2006 M), Hadis ke-105 (1430).
- al-Naisaburi, Imam Abu Bakr Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaimah al-Sulami, *Ṣohīh Ibnu Khuzaimah*, Jilid 1, Cet. 1, (Beirut: Dāru al-Tāṣil, 1435 H/2014 M).
- al-Nawawiy, Abu Zakariyya Yahya Ibn Syarif, *al-Majmū‘u Syarhu al-Muhadzdzab*, Juz 1, (Jordan: Baitu al-Afkār al-Duwaliyyah, t.t.).
- al-Qurṭubi, Syaikh al-Islam al-‘Allamah al-‘Ilmu Hafidz al-Magrib al-Naqid al-Bashir Abu ‘Umar Yusuf Ibn ‘Abdullah Ibn Muhammad Ibn ‘Abdu al-Barri al-Namiri, *al-Kāfī Fī Fiqhi Ahli al-Madīnah al-Mālikī*, Cet. 3, (Beirut: Dāru al-Kutubi al-‘Alamiyyah, 1422 H / 2002 M).
- al-Rozi, Hisamuddin ‘Ali Ibn Makki, *Khulāṣotu al-Dalāili Fī tanqīhi al-Masā’ili*, Juz 1, Cet. 1, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1428 H / 2007 M).
- al-Samarqandi, ‘Ala’uddin, *Tuhfah al-Fuqahā’*, Juz 1, Cet. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1405 H/1983 M).
- al-Sindi, al-‘Allamah Abu al-Hasan Nūriddin Muhammad Ibnu Abdu al-Hādi, *Hāsiyyatu Musnadi al-Imam Ahmad Ibnu Hanbal*, Jilid 8, Cet. 1, (Beirut: Dāru al-Nawādir, 2008 M / 1428 H).
- al-Sirkhosiy, Syamsuddin, *al-Mabsūṭ*, Jilid 1, (Beirut: Dāru al-Ma‘rifah, t.t.).
- al-Syaibani, al-Imam Muhammad Ibn al-Hasan, *al-Aṣlu*, Juz 1, Cet. 1, (Qatar: Dāru Ibn Hazm, 1433 H/2012 M).

- al-Tahanawi, Al-Muhaddits al-Naqid al-‘Allamah Maulana Zhofar Ahmad al-‘Utsmani, *I‘la’u al-Sunani*, Juz 2, (Pakistan: Idārotu al-Qur’an Wa al-‘Ulūmi al-Islamiyyah, 1414 H).
- al-Tirmidziy, Imam Abu ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidziy*, Cet. 1, (Beirut: Dāru al-Tāṣīl, 1435 H / 2014 M).
- al-Waluwiy, Muhammad Ibnu ‘Ali Ibn Adam Ibnu Musa al-Atsyubiy, *Syarhu Sunan al-Nasā’i al-Musammā Dzakhīrotu al-‘Aqbā Fī Syarhi al-Mujtabā*, Juz 6, (t.tp.: Dāru ‘Ali Barūm, t.t.).
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqhu al-Islāmiyyu Wa Adillatuhū*, Juz 1, al-Ṭohāroh - al-Ṣalāh, Cet. 2, (Damaskus: Dāru al-Fikr, 1405 H / 1985 M).
- Anas, Al-Imam Daru al-Hijrah Malik Ibn, *Al-Muwatṭo’*, Jilid 1, Cet. 2, (t.tp. : Dāru al-Ghorbi al-Islaamiyyi, 1417 H / 1997 M).
- Daud, Ma’mur, *Terjemah Shahih Muslim Jilid 1 2 3 4*, Cet. 7, (Kuala Lumpur: Khuzam Jaya Enterprise, 2005).
- Ghoffar, M. Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Cet. 2, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, 2003 M).
- Hidayat, Rahmat, *Rukyat Hisab Waktu Salat*, Cet. 1, (Sumatera Utara: Rawda Publishing, 2021).
- Qudamah, Abu Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn, *al-Mughnī Li Ibn Qudāmah*, Juz 1, (t.tp. : Maktabah al-Qāhirah, 1388 H / 1968 M).
- RI, Kementrian Agama, *Al-qur’an Terjemah Dan Tajwid*, Cet. 1, (Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2014).
- Salam, Abd., *Ilmu Falak Praktis (Hisab Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Kalender Hijriah)*, (Surabaya: Imtiyaz.: 2016).
- Syuja‘, al-Imam al-‘Allamah Ahmad Bin Husain al-Syahir Bi Abi, *Fathul Qorībi Al-Mujīb*, Cet. 1, (t.tp.: al-Haramain, 2015).
- Al-Fatawā (1693) : Maa Maṣḍaru al-Fi‘lu (Ṣallā) Taṣliyatun Aw Ṣalātun?, <https://www.m-a-arabia.com/vb/showthread.php?t=35624>.

Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits, Kitab Ahmad, Hadis No. 14011,  
[http://www.infotbi.com/hadis9/cari\\_detail.php?lang=Arabic&katcari=hadist  
 &kunci=%D8%AD%D9%8A%D9%86%20%D8%B2%D8%A7%D9%84%D8%AA%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%85%D8%B3&imam=ahmad  
 &nohdt=14011&page=1](http://www.infotbi.com/hadis9/cari_detail.php?lang=Arabic&katcari=hadist&kunci=%D8%AD%D9%8A%D9%86%20%D8%B2%D8%A7%D9%84%D8%AA%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%85%D8%B3&imam=ahmad&nohdt=14011&page=1).

Ephemeris Matahari Lembaga Falakiah PBNU,  
<http://falakiah.nu.or.id/EphemerisMatahari.aspx>.

Mawaqeeat Bonnetabell, <https://www.mawaqeeat.no/mawaqeeat-bonnetabell/>.

Mufti Ebrahim Desai – Darul Iftaa, Esha Salaah according to the Hanafi Fiqh,  
[https://askimam.org/public/question\\_detail/15287](https://askimam.org/public/question_detail/15287).



UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A